

**PENGUNAAN NAMA ANGGOTA TUBUH DALAM PERIBAHASA JERMAN
DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ayu Andirawati

NIM 10203244032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Nama Anggota Tubuh dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya dalam Peribahasa Indonesia* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 04 September 2014

Pembimbing

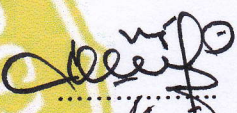

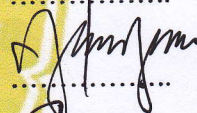
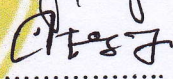
Sri Megawati, M.A

NIP. 19650911 199002 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Nama Anggota Tubuh dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya dalam Peribahasa Indonesia* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 September 2014 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		22.10.2014
Dra. Retna Endah Sri Mulyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21.10.2014
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	Penguji Utama		15.10.2014
Dra. Sri Megawati, M.A.	Penguji Pendamping		21.10.2014

Yogyakarta, 22 Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ayu Andirawati

NIM : 10203244032

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

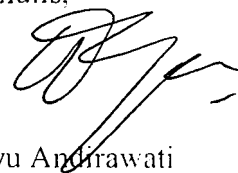
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2014

Penulis,



Ayu Andirawati

MOTTO

Jangan sekali-sekali menghadirkan kata, frasa, kalimat dan paragraf yang hadir hanya demi kehadirannya.

(Prof.Dr.Pratomo Widodo)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah)

You're braver than you believe, stronger than you seem, and smarter than you think.

(Christopher Robin)

Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree it will live its whole life believing that it is stupid.

(Albert Einstein)

When people underestimate you, that's chance to surprise them.

(anonymous)

PERSEMBAHAN

Signifikansi simbolik ini saya persembahkan teruntuk:

Kedua orang tua saya yang amat saya cintai. Betapa segala pengorbanan tidak akan pernah bisa membalas segala bulir keringat dan air mata. Bapak adalah ayah terhebat. Bapak telah menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah. Sosok yang selalu menjadi panutan, selalu mengajarkan arti hidup, terkadang keras seperti batu, kadang diam seperti air. Laki-laki utama dan pertama dalam hidup saya yang tidak pernah akan terganti. Ibu adalah segalanya, dimana surgaku ada di telapak kakinya. Magnet senama yang tolak menolak selalu menjadi perumpamaan yang terlintas dalam pikiran ini. Kami tidak pernah sejalan dan selalu saja ada perselisihan kecil dan perbedaan pendapat antara kami. Kata maaf adalah kata yang paling ingin terlontar dari mulut saya. Maaf karena selalu merepotkan, menyebalkan, belum bisa menjadi anak yang membanggakan, atau menjadi beban hidup. Bagaimanapun, dari rahimnya saya bisa melihat dunia. Satu lagi wanita hebat yang sering datang lewat mimpi dan selalu mengajarkan prinsip hidup. Almarhumah nenekku. Semoga tetap tenang disisi Allah SWT.

Adekku Alya, satu-satunya orang yang membuat saya sering kangen rumah. Maaf karena belum bisa menjadi kakak yang baik.

Keluarga besarku bude, pakde, tante, om, dan sepupu-sepupuku. Senang sekali lahir di tengah keluarga yang penuh kasih sayang seperti kalian. Juga kepada mbak Munis, uda Nablul, Azzura, dan Zahira. Terimakasih untuk semangat, dukungan, dan sudah menjaga saya selama delapan tahun di Jogja.

Kepada pembimbing akademis sepanjang perjalanan perkuliahan penulis, Ibu Tri Kartika Handayani, M.Pd. Ibu, layaknya malaikat yang dikirimkan Tuhan kepada saya. Entah dengan apa ucapan dari lubuk hati terdalam ini mampu terungkapkan. Terimakasih atas arahan, doa, bimbingan, ilmu, perjuangan, *support*, dan semuanya hanya Tuhan yang dapat membalasnya. Beribu maaf saya haturkan kepada dosen terbaik sepanjang perjalanan ini. Semoga Tuhan selalu melimpahkan kebahagiaan kepada Ibu.

Terimakasih saya haturkan kepada pembimbing skripsi, Ibu Sri Megawati, M.A atas jadwal bimbingannya yang mungkin menyita waktu Ibu, untuk pengertian luar biasa, ilmu, bimbingan, arahan, perhatian, dan dukungan penuhnya. Kata maaf juga saya iringi sepanjang perjalanan bimbingan, maupun selama berstatus sebagai mahasiswa. Berkat Ibu skripsi ini selesai, mengantarkan kelulusan disertai kebahagiaan.

Sahabat saya Fatmawati Nurhidayah, teman seperbangkuan saat kuliah yang mana selalu ada saat saya butuhkan. Tempat saya mengungkapkan segala resah gulana, kegelisahan, setumpuk permasalahan, meminta *advice*, bantuan dan semuanya. Terimakasih untuk empat tahun yang menyenangkan. Tidak lupa teruntuk Yoan ardilla, Praeska Andre Rosaliana, Shinta Amalia, dan Maulina Eka Sari. Keberagaman, kebersamaan, dan kesetiaan kalian pasti akan saya rindukan. Terimakasih untuk pengalaman hidup dan kisah-kisah yang sudah dititipkan.

Teman-teman kelas H PB. Jerman 2010 Bruri, Fitri, Opix, Janet, Dewi, Caca, Ninik, Leli, Mbak Erly, Herlin, Intan. Bagi saya, kalian adalah teman, guru, saudara, dan motivator.

Adhi Tri Setiono, yang selalu siap mendengar ketika saya ingin didengar dan selalu memberi motivasi ketika saya kehilangan semangat. Terimakasih sudah hadir memberi keseimbangan. Terimakasih sudah menjadi baik.

Kos Puteri Bharada 94A beserta penghuninya. Veronica Septien, Faneni Intan, Prilando Dewi, dan Arum. Terimakasih untuk pertemanan yang singkat ini.

Teruntuk kamu yang sedang membaca.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. Dengan sangat bersusah payah akhirnya penulis mampu tiba di penghujung. Sebuah survive-bilitas yang penuh kebersyukuran. Tuhan terimakasih atas segala pembekalan indah ini. Terimakasih atas limpahan rahmat dan hidayah, sehingga dengan rahmat dan hidayah tersebut penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul *Penggunaan Nama Anggota Tubuh Dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya Dalam Peribahasa Indonesia*. Tugas akhir skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Dekan beserta Jajaran Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ibu Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Tri Kartika Handayani, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Sri Megawati, M.A sebagai Dosen Pembimbing, yang telah mengarahkan dan membimbing dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini, serta bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberi ilmu.
5. Frau Svenja dan Frau Larissa sebagai *native speaker*, yang telah membantu dan membimbing di awal penulisan skripsi ini.
6. Mbak Ida, yang telah membantu pengurusan Administrasi dan dokumen.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
NOTASI LINGUISTIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
KURZFASSUNG.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teoretik.....	8
1. Hakikat dan Fungsi Bahasa.....	8
2. Tanda Linguistik.....	13
3. Pengertian dan Fungsi Peribahasa.....	14
B. Karakteristik Bahasa dan Budaya Jerman.....	17
1. Karakteristik Bahasa Jerman.....	17
2. Budaya Jerman.....	18
3. Bentuk peribahasa Jerman.....	19
C. Karakteristik Bahasa dan Budaya Indonesia.....	20
1. Karakteristik Bahasa Indonesia.....	20
2. Budaya Indonesia.....	21
3. Bentuk peribahasa Indonesia.....	23
D. Unsur Anggota Tubuh dalam Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia.....	24
E. Kerangka Pikir.....	26
F. Penelitian yang Relevan.....	27
G. Retorika.....	27
H. Semantik	29
I. Hipotesis Penelitian.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Data Penelitian.....	32
C. Sumber Penelitian.....	33
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Objek Penelitian.....	34
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Instrumen Penelitian	35

H. Keabsahan Data.....	36
1. Validitas	36
2. Reliabilitas	36
I. Metode Analisis Data.....	37
J. Penyajian Hasil Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan	40
1. Persamaan dan Perbedaan antara Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia.....	40
1.1 Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Unsur Figuratif Anggota Tubuh dan Maknanya dengan Peribahasa Indonesia.....	40
1.2 Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam Peribahasa Indonesia tidak terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh.....	43
1.3 Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi Unsur Figuratifnya Berbeda.....	47
2. Unsur Budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia.....	47
2.1 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif Anggota Tubuh dan maknanya dengan Peribahasa Indonesia.....	49
2.2 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia Tidak Terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh.....	53
2.3 Unsur Budaya Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi Unsur Figuratifnya Berbeda	58
3. Keterbatasan Penelitian.....	59

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi	65
C. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR SINGKATAN

P.Jer : Peribahasa Jerman
P.Ind : Peribahasa Indonesia
nhd : Neuhochdeutsch
dt : Deutsch

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 1 : Das sprachliche Zeichen von de Saussure.....	13
Gambar. 2 : Das sprachliche Zeichen von ogden und Richards ..	13

NOTASI LINGUISTIK

1. '.....' digunakan untuk menyatakan terjemahan peribahasa Jerman.
2. ('.....') digunakan untuk menyatakan klasifikasi unsur budaya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia	
Tabel 1.1 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan Peribahasa Indonesia	64
Tabel 1.2 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.....	69
Tabel 1.3 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuaratifnya berbeda.....	74
2. Unsurbudaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.	
Tabel 2.1: Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan Peribahasa Indonesia.....	75
Tabel 2.2 : Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.....	77
Tabel 2.3 : Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda	79

PENGUNAANNAMA ANGGOTA TUBUH DALAM PERIBAHASA JERMAN DAN PADANANNYA DALAM PERIBAHASA INDONESIA

Oleh Ayu Andirawati

NIM. 10203244032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, (2) unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

Sumber penelitian primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *das kleine Sprichwörterbuch* karya Michael Kurzer yang diterbitkan oleh Flechsig dan sumber penelitian sekundernya *Duden Deutsche Redewendungen* dari Duden dan diterbitkan oleh Duden Verlag. Buku peribahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian adalah buku *peribahasa* oleh R. St. Pamuntjak, N. St. Iskandar, dan A. Dt. Madjoindo dan diterbitkan oleh PN Balai Pustaka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Objek penelitian ini ialah peribahasa-peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh dan padanannya dalam peribahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik sadap (baca) dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Uji validitas data menggunakan validitas semantik. Uji reliabilitas menggunakan *Intrarater* dan *Interrater*. Data dianalisis menggunakan metode padan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat lima peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, satu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda, dan (2) adanya unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Ada empat budaya yang menjadi latar belakang peribahasa tersebut yaitu kebiasaan makan dan minum, pola pikir, adat istiadat, dan keadaan alam.

DIE VERWENDUNG VON KÖRPERTEILE IN DEUTSCHEN SPRICHWÖRTERN UND IHRE ENTSPRECHUNGEN IN INDONESISCHEN SPRICHWÖRTERN

von Ayu Andirawati

Studentennummer 10203244032

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt (1) die Ähnlichkeit und den Unterschied der figurativen Elementen Korperteilen auf deutschen- und indonesischen Sprichwörtern, und (2) die kulturellen Aspekte zwischen den deutschen- und indonesischen Sprichwörtern zu beschreiben.

Die primäre Untersuchungsquelle ist *das kleine Sprichwörterbuch* von Michael Kurzer, das vom Fleschig Verlag hergestellt ist und die sekundäre ist *Duden Deutsche Redewendungen* von Duden. Das indonesische Buch ist *Peribahasa* von R. St. Pamuntjak, N. St. Iskandar, und A. Dt. Madjoindo, das vom PN Balai Pustaka Verlag erschienen ist. Das Untersuchungsobjekt ist deutsche- und indonesische Sprichwörter. Das Untersuchungsobjekt ist deutsche Sprichwörter, die Körperteile als figurative Elemente beinhalten. Diese Forschung ist durch Lese- und Notiztechnik zu verwenden. Das Instrument ist die Untersucherin selbst (*human Instrument*). Die Gültigkeit dieser Untersuchung lässt sich durch semantische Validität gewinnen, und die Gültigkeit der Daten wird durch *Intrarater* und *Interrater* überprüft. Die Daten sind mit den *Padan Methode* zu analysieren.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgendes: (1) Es ist fünf deutsche Sprichwörter mit der ähnlichen figurativen Elementen und Bedeutungen in den indonesischen Sprichwörtern, es ist sieben deutsche Sprichwörter mit der ähnliche Bedeutungen in den indonesischen Sprichwörtern, deren Entsprechungen im indonesischen keine figurativen Elementen von Körperteile vorhanden sind und es gibt nur ein deutsches Sprichwort, dessen Entsprechung im indonesischen mit Unterschiede geschrieben ist. (2) Es sind vier kulturelle Aspekte, die die deutschen- und indonesischen Sprichwörter beeinflussen, nämlich die Gewohnheiten der Leuten beim Essen und trinken, Denkweisen, Traditionen, und Natur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk menjalankan kehidupan sosial. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Bahasa juga disebut sebagai cerminan kemanusiaan, Bahasa pulalah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi asal seseorang. Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai identitas diri manusia.

Keraf (1993: 16) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan alat ucap manusia. Menurut Kridalaksana (1982: 17) Bahasa adalah sistem lambang yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, tidak hanya bahasa Inggris akan tetapi bahasa Jerman juga menjadi salah satu bahasa asing yang cukup mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan mulai munculnya beberapa tempat les privat khusus bahasa Jerman dan banyak sekolah menengah atas baik SMA, SMK, maupun MA yang memilih bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari selain bahasa Inggris.

Pikiran kolektif adalah suatu pikiran yang pada hakikatnya berasal dari individu yang diteruskan kepada orang lain, kemudian menjadi populer, diakui kebenarannya, dan dipergunakan oleh orang lain. Salah satunya yaitu peribahasa.

Peribahasa merupakan salah satu produk masyarakat berbahasa yang bersifat universal. Sifat keuniversalan bahasa juga sangat melekat pada peribahasa. Melalui Peribahasa seseorang dapat belajar bahasa asing sekaligus belajar budaya dimana bahasa itu dipakai. Di dalam peribahasa yang singkat terdapat makna luas yang menunjukkan moral, budaya, pola pikir, nilai-nilai kemanusiaan dan alam negara tersebut. Selain itu pengguna peribahasa juga dikatakan sebagai potret kehidupan sosial budaya suatu masyarakat bahasa yang telah baku bentuknya dan dipakai dari generasi ke generasi. Penggunaan peribahasa itu sendiri adalah untuk menyampaikan pendapat secara halus, mengkritik atau mempertegas suatu karangan (Arimi, 2000: 1).

Setiap bangsa pasti mempunyai sejumlah peribahasa dan ungkapan. Begitu juga dengan Jerman dan Indonesia. Kedua Negara ini memiliki karakteristik bahasa, pola pikir, budaya dan letak geografis yang berbeda, karena keadaan alam yang berbeda maka kedua negara ini juga mempunyai bahasa berbeda pula. Jerman dengan karakter bahasa fleksi, yakni tipe bahasa yang menandai hubungan gramatikal bukan urutan kata, sedangkan Indonesia dengan karakter bahasa aglutinasi, yaitu bahasa yang mengandalkan afiks untuk membentuk kata turunan (Kridalaksana, 2011: 21-22).

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan peribahasa sangatlah melekat. Tidak heran banyak novel, lagu, maupun percakapan sehari-hari yang menggunakan peribahasa. Saat ini peribahasa juga digunakan sebagai bahan ajar di lembaga-lembaga formal dan nonformal. Bahkan tidak jarang peribahasa dipakai dalam lirik lagu seperti *lidah tidak bertulang* dalam lagu "janji manismu" yang

dinyanyikan oleh Tere. Dapat ditemui juga dalam lagu *set fire to the rain* pada lirik *I set fire to the rain* yang dipopulerkan oleh Adele. Peribahasa juga dapat digunakan sebagai bahan komedi seperti yang dilakukan oleh Cak Lontong. Komedian asal Surabaya ini sering menggunakan peribahasa sebagai bahan lawakannya dalam acara Indonesia Lawak Klub. Sebagai contoh *Mencoreng arang di muka sendiri masa gak boleh?* Yang peribahasa aslinya adalah *Mencoreng arang di muka sendiri*. Salah satu contoh peribahasa Indonesia (yang selanjutnya disingkat P.Ind) yaitu *Berat kaki berat tangan*. Peribahasa tersebut mengandung makna ‘orang yang lambat bergerak dan malas bekerja’. Bentuk dan karakter peribahasa setiap negara tentu berbeda-beda. Begitu pula dengan peribahasa Jerman (yang selanjutnya akan disingkat P.Jer).

(1) P.Jer

Eine Hand wäscht die andere (Kurzer, 1998: 37).

‘Tangan yang satu mencuci tangan yang lain’

(2) P.Ind

Ringan tangan (Pamutjak dkk, 1983: 491)

Kedua peribahasa tersebut mengandung unsur figuratif sama yakni tangan dan makna yang sama ‘orang yang suka menolong’.

Perlu diingat, bahwa karakter bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda. Jadi, tidak semua peribahasa Jerman mempunyai unsur figuratif dan makna yang sama dalam peribahasa Indonesia.

Dalam peribahasa Jerman dijumpai adanya unsur figuratif dan maknanya sama dengan peribahasa Indonesia, peribahasa Jerman yang mempunyai

persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif, dan peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

(3) P.Jer

Ein voller Bauch studiert nicht gern (Kurzer, 1998: 15).

'Perut kenyang, malas belajar'

(4) P.Ind

Berat kaki, berat tangan (Pamuntjak dkk, 1983: 240)

Kedua peribahasa tersebut mempunyai unsur figuratif yang berbeda. Dalam peribahasa Jerman menggunakan unsur figuratif perut sedangkan dalam peribahasa Indonesia menggunakan unsur figuratif tangan dan kaki. Akan tetapi kedua peribahasa tersebut mempunyai makna yang sama yaitu 'orang yang lambat bergerak dan malas bekerja'.

(5) P.Jer

Ein williges Herz macht leichte Füße (Kurzer, 1998: 31).

'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'

(6) P.Ind

Siapa yang menjala, siapa terjun (Pamuntjak dkk, 1983, 216).

Dua peribahasa di atas merupakan contoh peribahasa Jerman yang tidak terdapat unsur figuratif dalam peribahasa Indonesia, akan tetapi mempunyai makna yang sama. Unsur figuratif dalam peribahasa Jerman tersebut adalah *Füße* yang berarti kaki dan dalam peribahasa Indonesia menggunakan unsur figuratif

jala. Kedua peribahasa tersebut memiliki makna ‘siapa yang ingin, dialah yang harus berusaha.

Mengingat jumlah peribahasa dalam bahasa Jerman sangat banyak, maka peneliti membatasi penelitian pada peribahasa dengan unsur figuratif nama-nama anggota tubuh saja. Peneliti tertarik meneliti peribahasa dengan unsur figuratif anggota tubuh karena penggunaan nama anggota tubuh cukup produktif dan berhubungan erat dengan kegiatan manusia sehari-hari seperti makan, berjalan, mencuci, membaca, dan lain sebagainya. Penggunaan nama-nama anggota tubuh tentu sangat dipengaruhi oleh budaya setempat. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti unsur figuratif nama-nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman kemudian memadankannya dengan peribahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.
2. Adanya unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yaitu *Penggunaan nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan padanannya dalam peribahasa Indonesia dengan makna yang sama.*

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada, maka perlu adanya rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia?
2. Unsur budaya apa saja yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.
2. mendeskripsikan unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Bagi pembelajaran bahasa Jerman, penelitian ini dapat:

- a. menambah perbendaharaan kata dan mengenal pola pikir serta budaya Jerman.
- b. memperluas wawasan dalam mempelajari peribahasa Jerman yang menggunakan nama anggota tubuh.
- c. sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat dan Fungsi Bahasa

Jika seseorang berbicara peribahasa, maka tidak dapat lepas dari definisi atau hakikat bahasa itu sendiri, karena peribahasa merupakan salah satu bagian dari bahasa. Kita ketahui bahwa manusia hidup dengan menggunakan bahasa. Berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kita menganggap berbahasa itu sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas dan tak perlu memikirkannya. Akan tetapi, seandainya kita tidak memiliki bahasa dan tidak melakukan tindakan berbahasa, barangkali identitas manusia sebagai genus manusia atau *homo sapiens* akan hilang. Kiranya tidak terbayangkan adanya manusia tanpa bahasa, karena yang paling membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain ialah bahasa.

Semua manusia di belahan bumi ini berkomunikasi menggunakan bahasa, akan tetapi bahasa yang digunakan berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Bahkan di Indonesia sendiri terdapat beragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat Indonesia berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa daerah masing-masing. Sebagai contoh di Jawa orang-orang berkomunikasi dengan bahasa Jawa, di Madura orang-orang berbahasa Madura, dan di Jawa Barat orang-orang menggunakan bahasa Sunda. Pada acara-acara resmi bahasa yang digunakan adalah bahasa persatuan

Indonesia. Bahasa Indonesialah yang menyatukan kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Orang Indonesia dan orang Jerman tentu memiliki cara berpikir, cara pandang akan sesuatu hal, dan cara menanggapi sesuatu yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat berpikir keluar dari bahasa yang digunakannya. Oleh karenanya, bahasa sangat berpengaruh terhadap budaya suatu Negara dan pola pikir manusia.

Ratner, Gleason, dan Narasimhan (1998:5) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol vokal yang *arbitrer* sebagai sarana interaksi dan kerjasama antarmanusia. Kata-kata dalam sebuah bahasa merupakan simbol-simbol yang menggantikan sesuatu. Misalnya kata buku, benda itu disebut buku dimungkinkan karena adanya konvensi *arbitrer* oleh pemakai bahasa itu sendiri. *Random House Dictionary of the English Language* mengartikan bahasa adalah seperangkat simbol linguistik yang digunakan di dalam suatu kebiasaan yang sama oleh sejumlah orang yang memungkinkan orang berkomunikasi dan dapat dimengerti antara satu dengan yang lainnya (Brown, 1963:4).

De Saussure mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alphabet orang-orang yang bisu- tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat dan sebagainya (Sibrani, 2000: 3). Akan tetapi bahasa adalah tetap sistem yang paling penting dari sistem itu. Bahasa bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem (Soeparno, 2003:1). Dari beberapa definisi bahasa menurut para ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang *arbitrer* dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi serta memenuhi kebutuhan, baik berupa tulisan, alphabet, simbolis, maupun isyarat.

Bahasa sebagai sistem tanda atau *signs* dipandang mempunyai suatu nilai budaya sendiri. Penutur mengidentifikasikan diri dan orang lain melalui penggunaan bahasa. Mereka memandang bahasa sebagai simbol identitas sosial mereka. Kaitan bahasa dan budaya sering dibahas oleh para pakar linguistik, antara lain Edward Sapir dan Benjamin Whorf. Mereka menyatakan *the relationship between language and culture is that the structure of a language determines the way in which speakers of that language view the world*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, hubungan antara bahasa dan budaya adalah struktur bahasa yang menentukan cara penutur bahasa melihat dunia (Wardaugh, 1992: 217)

Pateda (2011:6) mengatakan bahwa bahasa berwujud deretan bunyi yang bersistem, bahasa sebagai alat atau instrumentalis, dan bahasa sebagai pengganti. Ketika kita mengatakan "saya lapar" berarti kita menyatakan sesuatu dan mengeluarkan bunyi-bunyi. Ini berarti bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia dan harus bermakna. Apabila bunyi "saya" diganti dengan "aysa" maka bunyi tersebut tidak diketahui maknanya. Kita pun mengerti makna tersebut karena kita orang Indonesia. Jika yang mendengar bunyi tersebut orang Jerman, maka bunyi-bunyi tersebut tidak diketahui maknanya, yang ada adalah deretan bunyi "Ich". Penjelasan diatas menjelaskan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna.

Ketika kita mengatakan "buatkan saya secangkir kopi", maka seseorang membuatkan kita secangkir kopi dan kita tinggal meminumnya. Semestinya kita pergi ke dapur terlebih dahulu, kemudian membuat kopi. Dengan mengeluarkan sederatan bunyi dan secangkir kopi pun datang. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahasa adalah alat. Kita sering menjumpai pada surat-surat terdapat kalimat yang berbunyi "surat ini aku kirimkan padamu sebagai pengganti diriku untuk menemani malammu". Jelas disebutkan disana bahwa kalimat-kalimat dalam surat yang berwujud bahasa itu, pada hakikatnya adalah pengganti diri kita.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi social (Soeparno, 2003: 5). Menurut Jakobson fungsi bahasa dibedakan menjadi enam yaitu (1) fungsi emotif yaitu bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. misalnya perasaan sedih, kecewa, senang, atau marah, (2) fungsi konatif yaitu bahasa digunakan untuk memberi motivasi orang lain agar bersikap atau melakukan sesuatu, (3) fungsi referensial yaitu bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, (4) fungsi fatik yaitu bahasa digunakan oleh manusia hanya sekedar untuk menyapa atau mengadakan kontak, (5) fungsi puitik yaitu bahasa digunakan sebagai media atau untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu, dan (6) fungsi metalingual yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu (Sudaryanto, 1990: 12)

Menurut Karl Raimund Popper dalam Dianawati (2008:5) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dibagi menjadi empat, antara lain: (1) fungsi ekspresif, merupakan proses pengungkapan dalam keluar, (2) fungsi signal, merupakan level

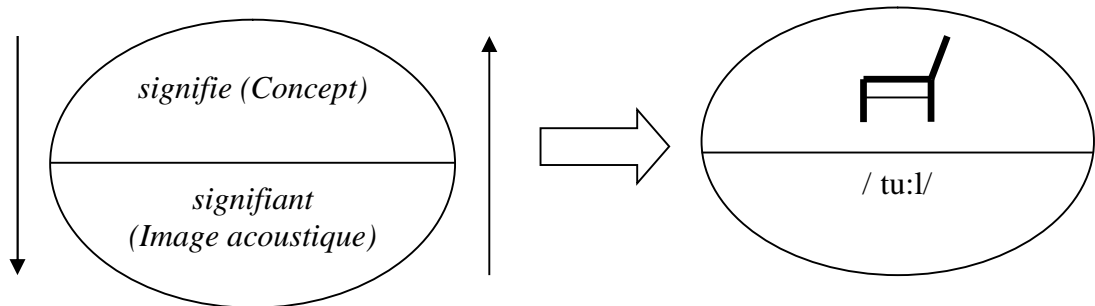
yang lebih tinggi dari fungsi ekspresif. Pada manusia, fungsi ini akan menimbulkan reaksi, (3) fungsi deskriptif, merupakan fungsi yang mengadaakan benar atau salah suatu pernyataan, dan (4) fungsi argumentatif, merupakan fungsi bahasa yang mempertahankan pendapat dan meyakinkan orang lain dengan alasan yang valid dan logis.

Fungsi dasar bahasa menurut Kinneavy(dalam Chaer,2009:33) yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.Fungsi ekspresi adalah bahasa melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan oleh penutur kepada orang lain. Seperti pernyataan sedih, senang, kagum, marah, kecewa dan lain sebagainya. Fungsi informasi adalah fungsi yang menyatakan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Yang terakhir fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, dan memuaskan perasaan.

Dari pernyataan di atas terdapat 6 fungsi bahasa menurut Jakobson yaitu fungsi emotif, konatif, puitik, fatik, referensial, dan metalingual. Fungsi bahasa secara umum yaitu ekspresif, signal,deskriptif, dan argumentatif. Fungsi dasar bahasa antara lain fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.

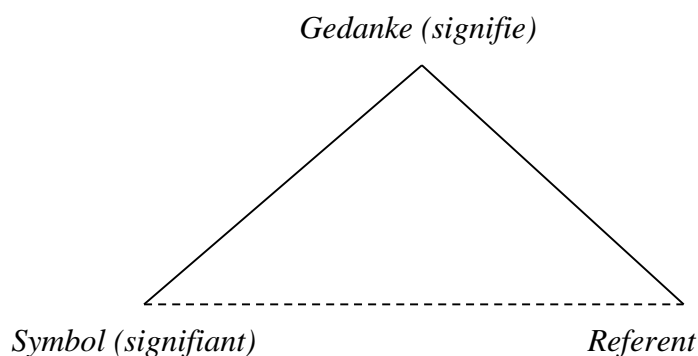
2. Tanda Linguistik

Bahasa adalah sistem lambang, dan lambang itu sendiri adalah kombinasi dari bentuk(*signifiant*) dan referen(*signifie*).



Gambar. 1 das sprachliche Zeichen von de Saussure

Concept ist nicht der Gegenstand selbst, z.B. ein wirklicher Stuhl, sondern der Begriff. Image acoustique ist nicht die wirkliche Lautkette, sondern die Psychologische Spur der Lautkette, z.B. die Vorstellung von den Lauten -t-u:-l (De Saussure dalam Pelz, 2002: 44-45) yang dapat diartikan referen bukanlah objek itu sendiri, misalnya sebuah kursi yang nyata, akan tetapi konsep. Bentuk bukanlah bentuk nyata, tetapi jejak psikologi bentuk tersebut. Misalnya perwujudan dari bunyi -t-u:-l. Suatu lambang dalam sistem tidak diubah, sedangkan realisasinya bisa berbeda, tergantung pada referennya. Hal tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



Gambar.2 das sprachliche Zeichen von Ogden und Richards

Referent dalam gambar di atas adalah pengguna dari suatu bahasa.

Demikian pula dengan peribahasa. Setiap peribahasa merupakan gabungan dari bentuk peribahasa itu sendiri (*signifiant*), makna peribahasa (*signifie*) dan ungkapan peribahasa pada masing-masing negara (*referent*). Misalnya peribahasa Jerman *Lügen haben kurze Beine* 'pembongkaran memiliki kaki pendek' disebut *signifiant*, sedangkan maknanya adalah seseorang yang suka berbohong, suatu saat pasti ketahuan disebut *signifie*. Dalam peribahasa Indonesia diungkapkan dengan *terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya* disebut dengan *referent*.

3. Pengertian dan Fungsi Peribahasa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia peribahasa adalah kelompok ungkapan kata yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal yang mengenai diri orang, peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil (Anonim, 1998: 671). Berdasarkan kamus *Deutsch Universalwörterbuch* *Sprichwort ist kurzer, ein prägnanter Satz, der eine Praktische Lebensweisheit enthält* (Duden, 2003: 1494) yang dapat diartikan peribahasa adalah kalimat pendek, singkat, padat dan berisi filsafat hidup praktis. Pengertian peribahasa yang lain menurut Keraf (1993: 908) *Sprichwort ist ein bekannter Satz, den gern als Rat oder allgemeint Erfahrung zitiert* yang artinya peribahasa adalah sebuah kalimat yang baku, yang digunakan orang sebagai nasihat atau kutipan dari pengalaman.

Peribahasa adalah ungkapan dari suatu bentuk budaya atau sastra yang paling ringkas, sebab peribahasa berasal dari ungkapan pengalaman hidup

seseorang yang berlangsung dari generasi ke generasi (Dianawati, 2008:3). Pada kamus linguistik edisi keempat peribahasa adalah kalimat atau penggalan hal yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat atau bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan dan percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pameo (Kridalaksana, 2011:189).

Dari beberapa pengertian peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah suatu ungkapan berupa kalimat pendek, padat dan singkat yang mencerminkan suatu budaya dan digunakan orang sebagai nasihat, menyindir, mengkritik, maupun memuji orang lain yang didalamnya mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pameo.

Bidal adalah bahasa kias yang tetap susunannya. Sebagai contoh *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*, yang bermakna mengerjakan sesuatu yang ringan maupun yang berat secara bersama-sama. Pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat lengkap, yang dikiaskannya adalah suatu keadaan atau kelakuan seseorang. Isinya berupa nasihat atau ujaran. Contohnya *guru kencing berdiri, murid kencing berlari* yang artinya kelakuan seorang murid mencontoh kelakuan guru. Sebagai panutan hendaknya guru tidak memberi contoh yang tidak baik. Perumpamaan ialah sejenis peribahasa yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang selalu didahului oleh kata-kata perbandingan. Contoh *bagai air di daun talas* yang memiliki makna seseorang yang tidak mempunyai pendirian. Sama halnya dengan perumpamaan, ibarat pun merupakan perbandingan, hanya saja disertai dengan

bagian kalimat yang berisi penjelasan. Contoh *tua-tua keladi, semakin tua semakin menjadi* yang bermakna orang tua yang tidak tahu diri karena berlagak seperti halnya anak muda, sedangkan *pameo* merupakan bagian dari peribahasa yang bersifat memberi dorongan semangat berupa semboyan-semboyan yang digunakan dalam perjuangan. Sebagai contoh *bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh* yang mengandung makna seia sekata dan bersatu padu.

Secara pragmatik penggunaan peribahasa bermaksud untuk mengontrol dan menilai sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang (Arimi,2000:18). Sebagai contoh *berguru dahulu sebelum bergurau* yang bermakna 'hendaklah anak-anak muda belajar dahulu sebelum plesir atau berhura-hura'. Peribahasa tersebut bermaksud untuk mengontrol perilaku anak muda yang lebih suka bermain, bersenang-senang dan berlibur menghabiskan uang daripada belajar mencari ilmu. Peribahasa tersebut juga mengandung nilai yang sangat baik. Bahwa selagi kita masih muda hendaklah mencari ilmu yang bermanfaat dan gemar belajar agar nanti ketika hari tua tidak menyesal.

Tidak berbeda dengan bahasa, peribahasa juga mempunyai beberapa fungsi antara lain fungsi ekspresif, direktif atau konatif, dan phatik. Adapun yang dimaksud dengan fungsi Ekspresif adalah fungsi yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sewaktu dia mengungkapkan sesuatu dengan peribahasa. Fungsi Konatif digunakan untuk mengharapkan seseorang melakukan sesuatu dengan menyindir suatu perilaku. Sedangkan fungsi Phatik untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial (Arimi, 2000: 45).

Peribahasa juga dapat digunakan sebagai pelesetan dalam obrolan sehari-hari maupun dalam acara komedi di televisi, sehingga memunculkan efek humor para pendengarnya. Sebagai contoh pelesetan peribahasa yang biasanya dilakukan oleh Cak Lontong *Air beriak tanda ada orang tenggelam* adapun peribahasa aslinya adalah *Air beriak tanda tak dalam* dan *Hujan emas di negeri orang, lebih enak orang di negeri itu dong?* peribahasa aslinya yaitu *Daripada hujan emas di negeri orang, lebih baik hujan batu di negeri sendiri*. Adapun pelesetan-pelesetan peribahasa tersebut tidak mempunyai maksud tertentu, hanya untuk menghibur saja.

B. Karakteristik Bahasa, Budaya, dan Bentuk Peribahasa Jerman

1. Karakteristik Bahasa Jerman

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam jenis tipologi bahasa fleksi. Ciri-cirinya yaitu adanya konjugasi dan deklinasi. Fleksi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar untuk membatasi makna gramatikalnya. Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengalami perubahan bentuk kata berdasarkan waktu, gender, persona, jumlah, dan kasus (Kridalaksana, 2011: 22). Menurut Finck (dalam Megawati 2003: 47) *die flektierende Sprache ordnen sich die Wörter eines Satzes. Zum Beispiel verben drücken fünf gramatische Kategorien aus. Nämlich Person, Numerus, Tempus, Genus und Modus* yang dapat diartikan bahasa fleksi mengatur kata-kata yang ada di dalam kalimat. Sebagai contoh kata kerja merumuskan lima kategori gramatik. Yaitu persona, jumlah, waktu, gender, dan kasus. Adapun contoh penerapan

deklinasi dalam kalimat *sie ist eine schöne Frau* yang berarti dia adalah perempuan yang cantik. Kata *sie* berarti dia (perempuan), *ist* adalah kata kerja bantu *sein* untuk subjek *sie*, *schöne* berarti cantik berasal dari kata *schön* kemudian dideklinasikan mendapat akhiran *(-e)*, karena melekat pada kata *Frau* atau seorang wanita yang dalam bahasa Jerman mempunyai artikel *die*. Sedangkan penerapan konjugasi dalam kalimat *ich wohne in Yogyakarta* yang berarti saya tinggal di Yogyakarta. *Ich* berarti saya, *wohne* berarti tinggal yang merupakan bentuk perubahan atau konjugasi dari *wohnen* karena mengikuti subjek *ich* maka menjadi *wohne*, *in* berarti di, dan Yogyakarta adalah nama kota.

2. Budaya Jerman

Jerman merupakan Negara yang terletak di tengah Eropa. Jerman mempunyai 16 Negara bagian yaitu Bremen, Hamburg, Hessen, Mecklenburg-Vorpommern, Niedersachsen, Nordrhein-Westfalen, Rheinland-Pfalz, Saarland, Republik Sachsen, Sachsen-Anhalt, Schleswig-Holstein, dan Thüringen. Setiap negara bagian tentu memiliki budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu Jerman memiliki banyak keragaman budaya. Keragaman ini tercermin dengan penyebaran regional berbagai institusi dan kegiatan kultural di Jerman. Di Frankfurt am Main, Leipzig, dan Berlin terdapat perpustakaan nasional dengan sekitar 94.000 judul buku baru yang diterbitkan atau dicetak ulang setiap tahunnya dan 350 judul surat kabar harian. Di samping itu, pekan raya buku biasanya dilaksanakan di Leipzig dan lebih terkenal sebagai pesta pembaca. Kebudayaan di Jerman mempunyai banyak segi. Terdapat sekitar 300 teater tetap dan 130 orkes profesional antara

Flensburg di utara dan Garmisch di selatan. 630 museum seni rupa dengan koleksi yang bertaraf internasional (Lantermann, 2003:408).

Teater adalah salah satu kesenian favorit di Jerman. Gedung-gedung pertunjukannya sangat mewah dan artistik. Ada tiga jenis seni panggung, yaitu sandiwara, opera dan balet. Masyarakat Jerman paham betul bahwa teater adalah kebudayaan mereka yang wajib dipertahankan. Antusiasme dan sumbangan yang diberikan sangat besar, sehingga sutradara dan pemain-pemain teaterpun berkelas internasional.

Nama baik Jerman sebagai negara musik tetap terkait dengan nama penggubah seperti Bach, Beethoven, Händel, dan Richard Strauss. Banyak mahasiswa dari seluruh belahan dunia datang ke Jerman untuk belajar musik. Hampir 80 teater musik ada di Jerman dan keseluruhannya tersebar di Hamburg, Berlin, Dresden, Frankfurt am Main, Stuttgart, Leipzig, dan München dan terdapat pementasan musik sebanyak 70 karya baru dalam setahun.

Berkembangnya kebudayaan, pendidikan, dan teknologi di Jerman membuat masyarakat Jerman bersifat modern dan terbuka. Hampir semua masyarakat Jerman memiliki pendidikan yang baik dan taraf hidup yang lebih tinggi dibandingkan di Indonesia. Dilihat dari bentuk keluarganya pun semakin beragam. Orang Jerman lebih bebas memilih bentuk keluarga atau bahkan memilih untuk tidakberkeluarga sekalipun. Di Jerman ada sekitar 60% ibu-ibu bekerja. Oleh karena itu, sering sekali dijumpai keluarga hanya dengan satu anak bahkan tidak jarang mereka hidup tanpa anak (Hintereder, 2005:145).

3. Bentuk Peribahasa Jerman

Bentuk peribahasa Jerman yang telah dikaji, berupa frasa dan kalimat. *Phrase are sequences of two or more word below the rule of clauses and among these obtain interior relationships* (Lewis, 1969: 16). Pengertian yang lain dikemukakan oleh Longacre (1973:76) *a phrase is a class of syntagmemes of a hierarchical order ranking above such syntagmemes as the word and stem and below such syntagmemes as the clause and sentence*. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih, lebih kecil dari klausa dan antara kata-kata tersebut terdapat hubungan. Contoh peribahasa Jerman berupa frasa yaitu *aus den Augen, aus dem Sinn* (Kurzer, 1998: 14) 'jauh di mata, jauh di hati'. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa (Cook, 1969: 68). Contoh peribahasa Jerman berupa kalimat adalah *vier Augen sehen mehr als zwei* (Kurzer, 1998: 58) 'melihat dengan empat mata lebih abik daripada dua mata'.

C. Karakteristik Bahasa, Budaya, dan Bentuk Peribahasa Indonesia

1. Karakteristik Bahasa Indonesia

Berbeda dengan bahasa Jerman, bahasa Indonesia termasuk jenis bahasa aglutinasi karena bahasa aglutinasi mengandalkan afiks untuk membentuk kata turunan. Bahasa aglutinasi adalah bahasa yang mengalami perubahan bentuk kata melalui pengimbuhan, pemajemukan dan pengulangan (Kridalaksana, 2011: 21).

Menurut Finck (dalam Megawati, 2003: 47) *Die aglutierende Sprache: die Beziehung der Glieder im Satz werden durch Affix hergestellt. Jedes Affix ist ein Morphem* yang berartibahasa aglutinasi: hubungan antara unsur-unsur di dalam kalimat yang dihasilkan oleh imbuhan. Masing-masing imbuhan adalah morfem. Pada umumnya kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia mendapat awalan {me-} seperti dalam kata menulis, menyapu, membaca, dan lain sebagainya. Contoh dalam kalimat saya membaca buku. Kata membaca berasal dari kata dasar baca yang mengalami pengimbuhan awalan {me-} karena digunakan sebagai kata kerja aktif dalam kalimat aktif dan kalimat pasif mempunyai imbuhan {di-}, menulis menjadi ditulis, mencuci menjadi dicuci, membaca menjadi dibaca, dan lain sebagainya.

2. Budaya Indonesia

Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia. Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam. Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara (Kramsch, 1998:3). Brown (1963:46) menyatakan budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia.

Dari Sabang sampai Merauke terdapat banyak sekali keberagaman. Tidak hanya dari segi bahasa, akan tetapi budaya, sosial, agama, pendidikan dan lainnya, karena keberagaman itulah Indonesia mempunyai semboyan *Bhinneka Tunggal*

Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap bersatu jua. Setiap masing-masing daerah memiliki budaya yang mereka junjung tinggi baik itu tarian tradisional, pakaian adat, acara adat, pertunjukan seni dan lain sebagainya. Tentu budaya Indonesia juga sangat berpengaruh dalam peribahasa, baik dari segi unsur figuratif maupun budaya yang melatarbelakanginya.

Meskipun hidup dalam kemajemukan, namun masyarakat Indonesia mempunyai sifat dasar kekeluargaan, musyawarah, dan pasrah diri pada Tuhan Yang Maha Esa (Ahmadi, 1986:105). Sifat-sifat dasar tersebutlah kemudian melahirkan sifat-sifat yang lain seperti ramah-tamah, gotong-royong, tenggang rasa dan toleransi. Sifat-sifat inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia tetap dapat hidup berdampingan secara harmonis walaupun terdapat kemajemukan.

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat disebagian puncak di seluruh daerah Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional (Oka, 1976: 63).

Banyaknya peribahasa Indonesia tidak terlepas dari kemajemukan bahasa, budaya, agama, dan sejarah bangsa Indonesia. Orang Indonesia lebih suka berbicara daripada menulis. Tidak heran jika di Indonesia lebih banyak karya seperti pantun, gurindam, lagu dan peribahasa. Peribahasa tidak dapat dikatakan

kuno karena memiliki makna yang universal dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya nilai tersebut mudah diterima oleh masyarakat di luar suku bangsa tadi. Peribahasa juga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan membangun sikap serta perilaku.

3. Bentuk peribahasa Indonesia

Berdasarkan pengertian peribahasa, maka struktur bentuk peribahasa Indonesia adalah frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma, 1997: 4). Ramlan (1981: 121) mendefinisikan frasa ialah suatu gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi. Definisi lain oleh Soeparno (2003: 81) Frasa adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri dari dua kata tau lebih, yang merupakan unsur dari klausa dan tidak bermakna proposisi. Proposisi adalah suatu pernyataan tentang sesuatu atau tentang bagaimana sesuatu itu dinyatakan (Soeparno: 2003: 83). Contoh peribahasa Indonesia berupa frasa yaitu *berat kaki, berat tangan*.

Klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar (Badudu, 197: 10). Menurut Ramlan (1981: 62) klausa yaitu satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Definisi klausa menurut Cook (1969: 65) adalah hubungan untaian yang berisi subjek predikat dan merupakan unsur kalimat. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, klausa adalah satuan gramatik yang lebih besar dari kata dan frasa, akan tetapi lebih kecil dari kalimat.

Contoh peribahasa Indonesia berupa klausa yaitu *hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar*.

Kalimat ialah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjugasi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final (Chaer, 1994: 240). Definisi kalimat menurut Ramlan (1981: 6) adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Contoh peribahasa Indonesia berupa kalimat yaitu *bagai pungguk merindukan bulan*. Untuk mengetahui suatu makna dalam bahasa dibutuhkan kajian linguistik, dalam hal ini semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna secara umum, baik makna leksikal maupun gramatikal (Pateda, 2001: 7).

D. Unsur Anggota Tubuh dalam Peribahasa Jerman dan Indonesia

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat disimpulkan secara leksikal maupun gramatikal, peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri dari unsur-unsurnya. Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2009: 294).

Penggunaan unsur-unsur figuratif dalam peribahasa tiap-tiap negara berbeda, tergantung pada letak geografis, keadaan alam, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, dan pola pikir masyarakat pengguna bahasa. Begitu juga dengan anggota tubuh, orang Jerman dan orang Indonesia memiliki anggota tubuh yang sama. Beberapa hal yang membedakannya adalah ukuran, bentuk, dan

warna. Orang Jerman pada umumnya memiliki badan yang lebih tinggi, ukuran tangan dan kaki juga lebih besar dari orang Indonesia. Bentuk hidung mereka juga lebih mancung, berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia yang bentuk hidungnya pesek. Beberapa warna anggota tubuh yang memiliki perbedaan antara orang Jerman dan orang Indonesia adalah mata, kulit dan rambut. Orang Indonesia biasanya memiliki warna rambut hitam, sedangkan rambut orang Jerman berwarna pirang. Kulit orang Indonesia berwarna coklat atau biasa disebut sawo matang, sedangkan orang Jerman mempunyai warna kulit yang lebih terang dan yang terakhir warna mata orang Indonesia pada umumnya berwarna hitam atau coklat tua, sedangkan mata orang Jerman berwarna lebih terang, seperti abu-abu atau coklat muda.

Tubuh manusia terdiri atas banyak bagian-bagian yang bersatu-padu membentuk satu kesatuan yang harmonis untuk melayani kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Terdapat banyak anggota tubuh manusia dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memiliki fungsi dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tubuh manusia terdiri dari rambut, kepala, dahi, wajah, alis mata, telinga, kelopak mata, hidung, mata, leher, bulu mata, dagu, pipi, bahu, hidung, tenggorokan, ketiak, mulut, lengan atas, gigi, siku, lidah, lengan bawah, bibir, jari tangan, dada, tangan, perut, punggung, paha, lutut, kaki, betis, kuku, jari kaki, tumit, mata kaki, dan telapak kaki (Handoko, 2008:15). Kita dapat duduk, berdiri, dan berlari. Kita dapat melihat bunga beraneka warna, mendengar lantunan lagu, mencium aroma, dan merasakan

masakan. Itu semua tubuh yang bekerja. Tubuh tersusun dari bagian-bagian yang dibutuhkan oleh tubuh itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu seseorang tidak dapat terlepas dari anggota tubuh. Hampir semua aktifitas dilakukan menggunakan anggota tubuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peribahasa khususnya peribahasa yang menggunakan nama-nama anggota tubuh. Hal ini dikarenakan semakin banyak sesuatu yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, maka semakin besar kemungkinan pula muncul dalam peribahasa. Selain itu, karena jumlah peribahasa Jerman yang terlalu banyak maka peneliti membatasi penelitian ini pada penggunaan anggota tubuh.

E. Kerangka Pikir

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dapat ditarik dua kerangka pikir, yaitu:

1. Ada persamaan dan perbedaan unsur figuratif penggunaan nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan padanannya dalam peribahasa Indonesia. Figuratif adalah suatu istilah atau ungkapan untuk menunjuk pada pemberian arti, diluar pengertian yang sebenarnya dari istilah atau ungkapan itu (Mustansyr, 1987:134-135). Peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang dipilih menjadi data penelitian kemudian di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan unsur figuratifnya, yaitu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan

peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, dan peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

2. Ada beberapa unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Unsur budaya tersebut antara lain adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, pola pikir, dan keadaan alam.

F. Penelitian yang relevan


Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Hindriani Christianingsih, dengan judul *Penggunaan Nama Hewan dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia* (2009). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur figuratif, bentuk, fungsi dan unsur budaya yang melatarbelakangi dalam pemilihan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak semua peribahasa Jerman dengan unsur figuratif nama hewan mempunyai unsur figuratif yang sama dalam peribahasa Indonesia dan ada beberapa unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yaitu flora dan fauna, adat istiadat, kebiasaan makan dan minum, pola pikir, dan keadaan alam.

Skripsi ini dipilih sebagai penelitian yang relevan karena penelitian ini sama-sama meneliti peribahasa dan unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa tersebut. Adapun yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Hindriani Christianingsih memilih peribahasa dengan unsur figuratif

nama hewan, sedangkan penelitian ini menggunakan unsur figuratif nama anggota tubuh.

G. Retorika

Retorika suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh bahasanya. Jika kita mempelajari bahasa, maka kita butuh suatu pola pikir karena bahasa merupakan pokok persoalan yang termasuk dalam ruang lingkup retorik (Oka, 1976 : 54). Retorika menjabarkan bagaimana manusia mengatasi perbedaan diantara mereka dan lingkungan, serta bagaimana manusia membuat dirinya lebih menyerupai apa yang diinginkan (Djojuroto, 2007: 403). Cara berpikir dan berperilaku seseorang tentu dipengaruhi oleh bahasa. Oleh karena itu, cara berpikir dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang disebut retorika. Plato (dalam Wahab, 2006: 40) menjelaskan retorika adalah kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna.

Model retorika yang digunakan bahasa Jerman adalah model Retorika anglo saxon yang berkembang dari cara berpikir plato aristoteles. Model retorika ini adalah Linear (\longrightarrow), karena dimulai dari suatu kalimat topik dan didahului dengan pengembangan gagasan utama atau penyajian contoh-contoh dan rincian-rincian lebih dahulu dan menyimpulkannya dalam suatu pernyataan umum pada bagian akhir paragraf, sedangkan model retorika ini  adalah model retorika Asiatik. Cara penyampaian secara tidak langsung keinti persoalan, tidak berterus terang dan berputar-putar. Pendekatan tidak langsung sehingga pokok

permasalahannya dikemukakan dari satu ragam sudut tetapi tidak didiskusikan secara langsung. Pada umumnya rumpun bahasa Austronesia mengikuti pola pikir ini, antara lain bahasa Jawa, Sunda dan Indonesia (Kaplan dalam Wahab, 2006:40). Kedua model retorika diatas sangat berpengaruh terhadap peribahasa yang dimiliki masing-masing negara baik peribahasa Jerman (yang selanjutnya akan di singkat P.Jer) maupun peribahasa Indonesia (yang selanjutnya akan disingkat P.Ind).Adapun contohnya sebagai berikut:

P.Jer

Morgenstund hat Gold im Mund(Kurzer, 199: 36).

'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'

P.Ind

Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar (Pamuntjak dkk: 1983, 189).

Peribahasa Jerman di atas bermakna memanfaatkan waktu dengan baik. hendaknya mengerjakan suatu pekerjaan tanpa menunda-nunda, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, sedangkan peribahasa Indonesia di atas bermakna menunda-nunda pekerjaan, kemudian baru bekerja dengan tergopoh-gopoh karena waktu sudah mepet. Dalam peribahasa tersebut peribahasa Jerman lebih lugas, maknanya lebih positif, dan sesuai dengan budaya Jerman yang disiplin. Berbeda dengan peribahasa Jerman, peribahasa Indonesia di atas bertele-tele dan maknanya menjelaskan akibat buruk sesuai dengan kebiasaan orang Indonesia yang tidak disiplin waktu dan suka menunda-nunda pekerjaan. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh retorika, pola pikir, dan budaya masing-masing negara, walaupun struktur dari dua peribahasa tersebut berbeda tetapi

keduanya memiliki maksud yang sama yaitu jangan membuang-buang waktu dan hendaknya memanfaatkannya sebaik mungkin.

H. Semantik

Semantik ist das Teilgebiet der Linguistik, das sich mit der Bedeutung von Sprachlichen Ausdrücken beschäftigt (Metzler, 2007: 163) yang berarti semantik adalah bagian linguistik yang membahas makna dari ungkapan yang berhubungan dengan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata (Anonim, 1998: 721). Semantik berarti ilmu cabang sintematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (Pateda, 2011: 104). Semantik adalah ilmu yang membicarakan makna atau arti suatu bahasa (Aslinda & Syafayahya, 2007:5). De Saussure (dalam Aslinda & Syafayahya, 2007:5) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik yang digunakan untuk menganalisis makna dalam sebuah kata, jenis kata, dan komponen kata.

Dari beberapa definisi semantik di atas, peneliti dapat menyimpulkan semantik adalah cabang linguistik yang menjelaskan tentang makna kata dan kalimat serta membahas makna ungkapan yang berhubungan dengan bahasa. Jadi pengetahuan semantik ini penting dimiliki oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna bahasa.

Chaer (2009: 289-296) membagi makna menjadi beberapa jenis, yaitu makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Leksikal adalah makna yang dimiliki

ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Sebagai contoh ketika kita mendengar kata "jagung" maka kita langsung terbayang batangnya yang beruas-ruas, batangnya tidak berkayu, daunnya berwarna hijau, buahnya yang berbiji-biji dan biasanya dimakan burung. Itulah yang disebut jenis makna leksikal.

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Contoh dalam proses kalimatisasi "Saudara-saudara mesti berpartisipasi dalam pembangunan". Kata saudara dalam kalimat tersebut tidak bermakna orang yang seibu dan seapak dengan kita, akan tetapi orang-orang yang hadir dalam acara tersebut, dalam kalimat tersebut kita berhadapan dengan makna gramatikal. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks. Misal kata jagung dalam "Umurnya hanya seumur jagung" tidak lagi mengandung makna jagung yang buahnya berbiji, akan tetapi maknanya berubah menjadi orang yang umurnya pendek sekali atau cepat meninggal.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adanya persamaan dan perbedaan bentuk unsur figuratif nama anggota tubuh dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.
2. Adanya unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006: 11). Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan makna data atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya yang dapat memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh dengan menelaah sumber data yang selanjutnya dari peribahasa Jerman akan dicari padanannya dalam bahasa Indonesia baik secara figuratif maupun makna.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini yaitu peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh sebagai satuan lingual bahasa yang dikaji.

C. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber penelitian, yaitu sumber penelitian primer dan sekunder. Sumber penelitian primer yang digunakan adalah *das kleine Sprichwörterbuch* yang ditulis oleh Michael Kurzer pada tahun 1998 dengan ISBN 9783881892377 dan diterbitkan oleh Flechsig. Sumber penelitian sekundernya yaitu *Duden Deutsche Redewendungen* dari Duden dan diterbitkan oleh Duden Verlag pada tahun 2003 dengan ISBN 3-411-01794-5. Buku peribahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Peribahasa* cetakan kesembilan yang ditulis oleh R. St. Pamuntjak, dkk. dan diterbitkan oleh PN Balai Pustaka pada tahun 1983 dengan BP No. 1540. Dalam *das kleine Sprichwörterbuch* terdapat 99 peribahasa Jerman. Dari jumlah ini sebanyak 32 peribahasa dengan unsur figuratif orang, 14 peribahasa dengan unsur figuratif hewan, 13 peribahasa dengan unsur figuratif bagian anggota tubuh, 11 peribahasa dengan unsur figuratif hari, 10 peribahasa dengan unsur figuratif kata benda seperti gelas, meja, dinding, dan lain-lain, 6 peribahasa dengan unsur figuratif pekerjaan, 6 peribahasa dengan unsur figuratif kata benda abstrak seperti cinta, sayang, dan lain sebagainya, 3 peribahasa dengan unsur figuratif tumbuhan, 3 peribahasa dengan unsur figuratif warna, dan satu peribahasa dengan unsur figuratif abjad.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh dan padanannya dalam peribahasa Indonesia.

E. Objek penelitian

Dalam buku peribahasa Jerman yang berjudul *das kleine Sprichwörterbuch* terdapat 99 peribahasa Jerman. Dari jumlah tersebut ada 13 peribahasa Jerman dengan menggunakan unsur figuratif anggota tubuh yang digunakan sebagai objek penelitian.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik sadap yaitu teknik dasar dalam metode simak. Metode simak adalah metode penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap. teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Mastoyo, 2005: 17). Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak yaitu penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksud menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005: 92). Penyadapan dalam penelitian ini yaitu menyadap peribahasa Jerman dengan unsur

figuratif anggota tubuh dalam buku peribahasa Jerman yang berjudul *das kleine Sprichwörterbuch*.

Teknik Catat merupakan salah satu teknik lanjutan dari teknik sadap. Teknik ini khusus digunakan dalam penelitian yang menggunakan bahasa tertulis, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan (Mahsun, 2005:98). Defini teknik catat menurut Mastoyo (2005: 45) adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil menyimak data pada kartu data. Data yang dijaring dari sumber tertulis dapat langsung dicatat pada kartu data. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan, teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik sadap yaitu dengan mencatat hasil penyimakan data yang selanjutnya dapat dicatat pada kartu data.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik sadap dan catat ini adalah peneliti memilah sumber data pertama, kemudian menerjemahkan sumber data tersebut dan memahami maknanya dengan menggunakan analisis semantik. Selanjutnya peneliti mencari persamaan makna antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Peneliti mencatat data yang diperoleh menjadi satu ke dalam kartu data, data-data yang sudah terkumpul dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan persamaan dan perbedaan unsur figuratif dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia. Terakhir data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia untuk menjawab rumusan masalah.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pelaksana penelitian. Peneliti sendiri yang menganalisa peribahasa-peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh yang terdapat pada buku peribahasa Jerman yang berjudul *das kleine Sprichwörterbuch* kemudian memadankan dalam bahasa Indonesia.

H. Keabsahan Data

1. Validitas

Validitas data ini digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis data yang dipakai untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia (Sudaryanto, 1993: 44). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas semantik yaitu dengan mengupayakan validitas data dalam membaca dan menerjemahkan peribahasa Jerman, baik makna serta kemudian menafsirkan fungsi serta unsur budaya yang terkandung dalam sumber data.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yang diupayakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah membaca dan meneliti sumber data secara berulang-ulang (*intrarater*) dengan (*interrater*) sebagai penguji datanya, yaitu dengan mencocokkan hasil pengamatannya dengan pengamatan observer lain, dalam hal ini dosen bahasa

Jerman sebagai pembimbing. Peneliti mencocokkan hasil pengamatannya dengan pengamatan observer lain yang lebih kompeten dengan penelitian ini.

I. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan lingual yang diangkat sebagai objek penelitian (Sudaryanto, 1993: 57). Metode analisis data digunakan untuk memahami problematik satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian. Berdasarkan letak alat penentunya, terdapat dua jenis analisis data, yaitu metode agih dan metode padan (Mahsun, 2005: 117).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini hanya metode padan yaitu padan translasional yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Tujuan analisis data dengan metode padan ialah untuk menentukan identitas objek penelitian. Identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan sekaligus menjadi standar.

Menurut Mastoyo (2005: 19) metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya adalah bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan lingual dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan lingual dalam bahasa lain.

J. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan unsur figuratif, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia kemudian membuat tabel dan kemudian mengelompokkan.

1. Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.
2. Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.
3. Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsure figuratifnya berbeda.
4. Mendeskripsikan unsur budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 13 peribahasa Jerman yang diungkapkan dengan unsur figuratif nama anggota tubuh, yaitu *kepala, mata, mulut, tangan, perut, kaki, dan punggung* yang diambil dalam buku peribahasa Jerman berjudul *das kleine Sprichwörterbuch*. Peribahasa-peribahasa tersebut mempunyai padanan dengan peribahasa Indonesia baik pemilihan unsur figuratif yang sama maupun berbeda. ke13 peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu lima peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, antara lain (1) *Aus den Augen, aus dem Sinn*, (2) *Lügen haben kurze Beine*, (3) *Eine Hand wäscht die andere*, (4) *Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen*, dan (5) *Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über*. Tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh, yakni (1) *Ein williges Herz macht leichte Füße*, (2) *Vier Augen sehen mehr als zwei*, (3) *Morgenstund hat Gold im Mund*, (4) *Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts*, (5) *Die Augen sind der Spiegel der Seele*, (6) *Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren*, dan (7) *Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt*. Satu peribahasa Jerman

yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda adalah *ein vollen Bauch studiert nicht gern*.

B. Pembahasan

1. Persamaan dan Perbedaan antara Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh yaitu 13 peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh, kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1.1 Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Unsur Figuratif Anggota tubuh dan Maknanya dengan Peribahasa Indonesia

Dalam penelitian ini ditemukan lima peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.

a. Perihal mudah melupakan seseorang

P.Jer : *Aus den Augen aus dem Sinn* (Kurzer, 1998: 14) 'Jauh di mata jauh dihati'
Makna : Seseorang yang mudah lupa dengan orang lain, jika orang tersebut sudah tidak terlihat oleh matanya lagi.

P.Ind : *Hilang di mata di hati jangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 348).
Makna : Apabila telah pergi jauh, hendaknya tidak melupakan orang yang ditinggalkannya.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan, seseorang yang mudah melupakan orang lain karena sudah tidak terlihat lagi. Biasanya dikatakan kepada anak muda yang pergi merantau, supaya tidak melupakan orang tua di rumah. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah mata.

b. Perihal Pembohong

P.Jer : *Lügen haben kurze Beine*. (Kurzer, 1998: 15)

'Pembohong memiliki kaki pendek'.

Makna : Orang yang suka berbohong pasti akan celaka, karena kebenaran akan datang pada waktunya.

P.Ind : *Terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya*

(Pamuntjak dkk, 1983: 142)

Makna : Janji wajib ditepati. Orang yang berbohong akan memperoleh kesusahan.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah seseorang yang suka berbohong atau ingkar janji akan celaka dan memperoleh kesusahan dalam hidupnya. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah kaki.

c. Perihal orang yang suka menolong

P.Jer : *Eine Hand wäscht die andere*. (Kurzer, 1998: 37)

'Tangan yang satu mencuci tangan yang lain'

Makna : Orang yang suka menolong orang lain.

P.Ind : *Ringan tangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 491)

Makna : Orang yang suka menolong orang lain.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut ialah seseorang yang suka menolong orang lain. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah tangan.

d. Perihal pendapat orang yang berbeda-beda

P.Jer : *Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen*. (Kurzer, 1998: 46)

'Tidak semua kepala dapat disembunyikan dalam satu topi'.

Makna : Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

P.Ind : *Kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain*. (Pamuntjak dkk, 1983: 102)

Makna : Lain orang lain pikirannya. Bahkan sesama saudara bisa berbeda pendapat.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan setiap orang pasti mempunyai pendapat dan keinginan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, semakin banyak orang maka semakin banyak keinginan atau pendapat pula. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah kepala.

e. Perihal menjaga rahasia

P.Jer : (nhd) *Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über.*
(dt) *Wenn das Herz voll ist, dann geht der Mund über.* (Kurzer, 1998: 39).
'jika hati sudah penuh, beralih ke mulut'.

Makna : Seseorang yang sudah tidak sanggup menyimpan rahasianya sendiri. Dia membutuhkan teman yang dapat dipercaya untuk berbagi dan menjaga rahasia tersebut.

P.Ind : *Mulut kapuk boleh ditutup* (Pamuntjak dkk, 1983: 247).

Makna : Suatu rahasia hendaknya tidak diceritakan kepada orang yang tidak perlu mengetahuinya.

Jadi dapat disimpulkan kita harus pandai menyimpan rahasia. Jika kita tidak dapat menjaga rahasia itu sendiri bolehlah kita menceritakan rahasia tersebut kepada orang yang kita percaya, jangan sampai kita menceritakan rahasia kepada sembarangan orang. Unsur figuratif dari kedua peribahasa tersebut adalah mulut.

1.2 Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam Peribahasa Indonesia Tidak Terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.

a. Perihal keinginan untuk mencapai sesuatu

P.Jer : *Ein williges Herz macht leichte Füße.* (Kurzer, 1998: 31)

'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'

Makna : Ketika hati ingin melakukan sesuatu, harus diimbangi dengan persiapan yang baik. Sehingga apapun yang terjadi tidak terasa sulit.

P.Ind : *Siapa yang menjala, siapa terjun.* (Pamuntjak dkk, 1983: 216)

Makna : Siapa yang menginginkan sesuatu, dialah yang harus berusaha.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah barang siapa yang menginginkan sesuatu, maka dialah yang harus berusaha agar mendapatkan apa yang dia inginkan. Apabila kita menginginkan kesuksesan maka kita harus belajar dengan rajin, berkumpul dengan orang-orang yang sukses dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah kaki, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah jala.

b. Perihal tolong-menolong

P.Jer : *Vier Augen sehen mehr als zwei.* (Kurzer, 1998: 58)

'Melihat dengan empat mata lebih baik daripada dua mata'

Makna : Dua orang yang saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan akan lebih sedikit menemui kegagalan daripada bekerja sendiri.

P.Ind : *Kurang tambah menambah, senteng bilai-membilai.* (Pamuntjak dkk, 1983: 300)

Makna : Suatu pekerjaan harus dikerjakan bersama-sama dan tolong-menolong supaya lekas selesai.

Adapun makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah suatu pekerjaan akan lebih cepat selesai dan tidak terasa berat jika dikerjakan bersama-sama. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas

adalah mata, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah senteng.

c. Perihal melakukan pekerjaan dipagi hari

P.Jer : *Morgenstund hat Gold im Mund.* (Kurzer, 1998: 36)

'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'

Makna : Mulailah pekerjaan pada pagi hari. Barang siapa yang memulai pekerjaan pada pagi hari, akan mendapatkan hasil yang banyak.

P.Ind : *Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar.* (Pamuntjak dkk, 1983: 189)

Makna : Membiarkan paksa baik berlalu dengan percuma. Kemudian baru tergopoh-gopoh mengerjakan pekerjaannya di waktu yang sempit.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut ialah hendaknya mengerjakan pekerjaan lebih baik dimulai pada pagi hari agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Jangan menunda-nunda pekerjaan dan menunggu sampai waktunya sudah mepet, karena sesuatu yang dikerjakan dengan tergopoh-gopoh hasilnya tidak maksimal. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah mulut, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah pagi dan petang.

d. Perihal seseorang yang mendapat dukungan dari banyak orang

P.Jer : *Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts.* (Kurzer, 1998:59)

'Angin bertiup dari belakang, dengan cepat datang ke depan'

Makna : Seseorang yang sukses mempunyai orang yang selalu menjaga dan mendukung dibelakangnya.

P.Ind : *Tinggi dianjung, besar dilambuk* (Pamuntjak dkk, 1983: 36).

Makna : Keberhasilan seseorang itu karena didukung oleh orang-orang yang ada dibelakangnya.

Peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut mengandung makna ketika kita ingin mencapai sebuah kesuksesan atau keberhasilan dan banyak

orang-orang yang mendukung kita dari belakang, seperti keluarga, saudara, dan sahabat, kita akan lebih cepat mencapai kesuksesan tersebut dibandingkan jika tidak ada yang mendukung kita sama sekali, karena dukungan baik yang berupa moral dan material itu sangat dibutuhkan bukan hanya dalam mencapai kesuksesan, tetapi dalam menyelesaikan masalah, dalam berjuang melawan sakit, maupun ketika dalam ujian sekolah. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah punggung, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah anjung.

e. Perihal kehendak hati seseorang

P.Jer : *Die Augen sind der Spiegel der Seele.* (Kurzer, 1998: 14)

'Mata adalah cerminan jiwa'

Makna : Dari pandangan mata seseorang, dapat diketahui perasaan hati dan keadaan orang tersebut.

P.Ind : *Kilat di dalam kilau, kabus di dalam hujan.* (Pamuntjak dkk, 1983: 284)

Makna : Dalam tutur kata dan tingkah laku seseorang tersimpul beberapa kehendak hatinya.

Adapun makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah kita dapat mengetahui isi hati atau kehendak seseorang dari mata atau tutur katanya. Seseorang bisa terlihat sedang sakit, senang, sedih, atau kecewa dari mata atau tutur katanya. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah mata, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah kilat.

f. Perihal harus berhati-hati dalam berperilaku terhadap teman maupun musuh

P.Jer : *Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren.* (Kurzer, 1998: 28)

'Hendaknya tidak membelakangi musuh maupun teman'

Makna : Harus berbuat baik terhadap teman maupun musuh.

P.Ind : *Umpat dan puji tiada bercerai* (Pamuntjak dkk, 1983: 544)

Makna : Selamanya ada saja orang yang memusuhi, ada pula yang berteman baik dengan kita.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut yaitu harus berbuat baik pada semua orang dan tetap berhati-hati dalam bersikap. Karena selamanya pasti ada yang suka dan ada yang benci dengan kita. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah punggung, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah umpat dan puji.

g. Perihal orang yang memikirkan isi perutnya saja

P.Jer : *Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt.* (Kurzer, 1998: 15)
'Perut kenyang, pikiran senang'

Makna : Jika perut sudah kenyang, pikiran pun akan senang.

P.Ind : *Asal berisi tembolok senanglah hati.* (Pamuntjak dkk, 1983: 508)

Makna : Orang yang tidak banyak pikir dan cita-cita. Apabila cukup makan dan pakaian, senanglah hatinya.

Kedua peribahasa di atas bermakna seseorang yang merasa senang dan puas jika kebutuhan perutnya sudah tercukupi. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah perut, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah tembolok.

1.3 Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda

Dalam penelitian ini ditemukan satu peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang mempunyai persamaan makna, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

a. Perihal orang yang malas

P.Jer : *Ein Voller Bauch studiert nicht gern.* (Kurzer, 1998: 15)

'Perut kenyang, malas belajar'

Makna : Orang yang kenyang biasanya malas dan lamban berpikir.

P.Ind : *Berat kaki, berat tangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 240)

Makna : Seseorang yang lambat bergerak dan malas bekerja.

Makna yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia tersebut adalah seseorang yang lambat bergerak dan malas. Biasanya dikatakan kepada orang yang selesai makan kemudian tidur dan tidak melakukan aktivitas apapun. Unsur figuratif peribahasa Jerman di atas adalah perut, sedangkan unsur figuratif peribahasa Indonesia tersebut adalah kaki dan tangan.

2. Unsur Budaya yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia

Budaya adalah hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, karya, waktu, alam, dan manusia-manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya dipahami sebagai hasil aktivitas manusia digambarkan melalui peribahasa yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya (Djajasudarma, 1996: 12).

Good enough melihat budaya sebagai terdiri atas apa saja yang perlu diketahui atau dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima oleh anggota masyarakat (Wardough, 1992: 15). Definisi lain diberikan oleh Gunarwan (2004: 5) yang menegaskan bahwa budaya berkaitan dengan cara hidup, karena cara hidup membuahkan cara berkomunikasi maka dapat dikatakan bahwa budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat berkomunikasi atau bertutur.

Budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan peribahasa. Ada beberapa unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa tersebut. Negara Jerman dapat dipastikan mempunyai budaya, adat istiadat, pola pikir, keadaan alam, dan kebiasaan makan dan minum yang berbeda dengan Indonesia. Dalam penelitian ini secara keseluruhan terdapat sepuluh peribahasa Jerman dan tujuh peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir, satu peribahasa Jerman dan dua peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya keadaan alam, dua peribahasa Jerman dan satu peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum, dan tiga peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya adat istiadat.

Berikut adalah unsur budaya yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

2.1 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang mempunyai Persamaan Unsur Figuratif Anggota Tubuh dan Maknanya dengan Peribahasa Indonesia

Dalam peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia, terdapat lima peribahasa Jerman dan empat peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir, dan hanya ada satu peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya adat istiadat.

- a. P.Jer : *Aus den Augen aus dem Sinn* (Kurzer, 1998: 14)
'Jauh di mata jauh di hati'

Mata merupakan organ penglihatan. Dengan mata kita dapat mengerti siapa atau apa yang ada di depan kita, akan tetapi mata juga memiliki jarak pandang yang terbatas. Dalam peribahasa di atas mata dikaitkan dengan hati. Bahwa seseorang yang jauh dimata, jauh dihati pula. Orang Jerman sering menggunakan peribahasa Jerman tersebut apabila bertemu dengan teman lama atau bertemu dengan saudara yang sudah lama tidak bertemu ('pola pikir').

P.Ind : *Hilang di mata di hati jangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 348)

Sama halnya dengan peribahasa Jerman, dalam peribahasa Indonesia tersebut mata juga dikaitkan dengan hati, akan tetapi yang membedakan adalah dalam peribahasa Indonesia di atas terdapat kata larangan agar kita tidak mudah melupakan orang. Pada umumnya peribahasa ini dikatakan kepada anak muda yang sedang pergi merantau agar tidak melupakan orang tuanya ('pola pikir').

b. P.Jer : *Lügen haben kurze Beine*. (Kurzer, 1998: 15)
'Pembohong memiliki kaki pendek'

Orang Jerman mengiaskan pembohong itu sebagai orang yang berkaki pendek. Diketahui bahwa orang yang memiliki kaki (tungkai) panjang pasti dapat berlari kencang, sebaliknya orang yang memiliki kaki pendek pasti tidak bisa berlari kencang. Jadi kebohongan pasti akan terkejar, karena tidak dapat lari jauh. Disisi lain apabila kita suka berbohong dan ingkar janji maka banyak orang yang tidak mempercayai kita lagi, sekalipun kita berkata benar ('pola pikir').

P.Ind : *Terdorong kaki badan merasa,terdorong lidah emas padahannya*.
(Pamuntjak dkk, 1983: 142)

Dalam peribahasa indonesia di atas menekankan bahwa janji harus ditepati dan apapun yang sudah dikatakan harus dilakukan, karena kebohongan itu

berawal dari mulut yang tidak berkata kebenaran. Kejujuran merupakan sesuatu yang sangat berharga, sedangkan dimana-mana kebohongan itu pasti tidak disukai semua orang. Hal ini berlaku secara universal, bukan hanya orang Jerman dan orang Indonesia saja, tetapi semua orang. Sehebat apapun pembohong menyembunyikan kebohongannya, suatu saat pasti akan ketahuan juga. Oleh karena itu kita dapat menggunakan peribahasa di atas untuk menggambarkan orang yang suka berbohong ('pola pikir').

- c. P.Jer : *Eine Hand wäscht die andere*. (Kurzer, 1998: 37)
'Tangan yang satu mencuci tangan yang lain'

Peribahasa Jerman di atas mengiaskan orang yang suka menolong itu sebagai tangan yang satu mencuci tangan yang lain. Diketahui apabila tangan yang satu kotor, maka tangan yang lain dengan spontan akan membersihkannya. Dari peribahasa di atas diharapkan orang Jerman dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu ikhlas dan senang membantu orang lain yang sedang kesusahan ('Pola Pikir').

- P.Ind : *Ringan tangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 491)

Tangan adalah salah satu anggota tubuh yang mungkin paling sering digunakan untuk beraktivitas dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan tangan kita dapat melakukan banyak kebaikan. Dalam peribahasa Indonesia disebutkan ringan tangan, yang dalam konteks ini bermakna mau mengerjakan pekerjaan dan siap menolong orang lain. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang dermawan, murah hati, berjiwa sosial yang tinggi, dan suka memberi pertolongan kepada orang yang memang membutuhkan pertolongan ('Pola Pikir').

- d. P.Jer : *Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen.* (Kurzer, 1998: 46)

'Tidak semua kepala dapat disembunyikan dalam satu topi'.

Setiap orang mempunyai cara berpikir yang berbeda-beda, sehingga pendapat atau ide setiap orang juga berbeda. Suatu pendapat atau ide lahir dari pikiran, sedangkan orang berpikir menggunakan otak dan otak berada di kepala. Oleh karena itu peribahasa di atas mengiaskan suatu pendapat dengan kepala, artinya jika berada dalam suatu forum, harus menghargai pendapat orang lain ('pola pikir').

- P.Ind : *kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain.* (Pamuntjak dkk, 1983: 102)

Kepala merupakan bagian tubuh yang sangat penting. Semua gerak tubuh diatur dan dikendalikan oleh otak yang berada di dalam kepala. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai akal pikiran. Akal pikiran tersebut juga terletak di dalam kepala. Makanan yang dimakan oleh orang Jerman dan orang Indonesia berbeda, bahasa yang digunakan juga berbeda. Dua hal tersebut sangat mempengaruhi cara berpikir, cara pandang akan suatu hal, bagaimana menyikapi masalah dan berpendapat. Peribahasa di atas cocok digunakan untuk menggambarkan setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing ('pola pikir').

- e. Perihal menjaga rahasia

- P.Jer : (nhd) *Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über.*
(dt) *Wenn das Herz voll ist, dann geht der Mund über.* (Kurzer, 1998: 39).

'Jika hati sudah penuh, akan beralih ke mulut'.

Rahasia dan mulut mempunyai hubungan yang sangat erat. Suatu rahasia tidak akan diketahui oleh orang lain jika mulut tidak membeberkan rahasia

tersebut. Dalam peribahasa tersebut diharapkan orang Jerman dapat menyimpan rahasianya di dalam hati dan apabila hati sudah tidak dapat menyimpan rahasia tersebut barulah kita bisa menceritakan rahasia tersebut kepada orang lain yang kita percaya ('Pola Pikir').

P.Ind : *Mulut kapuk boleh ditutup*. (Pamuntjak dkk, 1983: 247)

Peribahasa Indonesia di atas menggunakan unsur figuratif mulut kapuk. Dalam konteks tersebut mulut berarti pintu dan kapuk yaitu tempat penyimpanan padi. Padi merupakan hasil panen petani terbesar di Indonesia. Makanan utama sebagian besar masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa berasal dari padi. Sehingga padi harus di simpan baik-baik. Tempat penyimpanan padi harus ditutup agar padi-padi tersebut tidak dicuri orang. Sama halnya dengan rahasia, kita harus menjaga atau menutup mulut, agar rahasia tidak diketahui orang lain. Peribahasa di atas cocok dikatakan kepada orang yang tidak dapat menjaga rahasia ('Adat Istiadat').

2.2 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia Tidak Terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh

Dalam peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh terdapat lima peribahasa Jerman dan tiga peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir, satu peribahasa Jerman dan dua peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya keadaan alam,

satu peribahasa Jerman yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum, dan dua peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya adat istiadat.

- a. P.Jer : *Ein williges Herz macht leichte Füße. (Kurzer, 1998: 31)*
'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'

Peribahasa ini sesuai dengan budaya orang Jerman yang sadar akan kesehatan dan gemar berjalan kaki. Kaki dalam konteks ini bermakna proses untuk mendapatkan sesuatu. Segala upaya manusia pasti ada harganya. Keberhasilan tidak dapat diraih tanpa usaha dan kerja keras. Orang Jerman mempunyai sifat pekerja keras dan disiplin, termasuk dalam disiplin waktu. Oleh karena itu setiap orang harus berupaya untuk meraih apa yang dicita-citakan. Akan selalu ada jalan untuk mencapai apa yang kita inginkan, jika kita mau berusaha ('Pola Pikir').

- P.Ind : *Siapa yang menjala, siapa terjun. (Pamuntjak dkk, 1983: 216)*

Indonesia merupakan Negara maritim dan diapit dua samudra. Keadaan alam inilah yang membuat banyak orang Indonesia yang bekerja sebagai nelayan. Jika seorang nelayan menginginkan ikan yang banyak, maka dia harus menjala. Sama halnya dengan seseorang harus berusaha untuk mendapat keberhasilan ('keadaan alam').

- b. P.Jer: *Vier Augen sehen mehr als zwei. (Kurzer, 1998: 58)*
'Melihat dengan empat mata lebih baik daripada dua mata'

Orang Jerman terkenal teliti dalam setiap pekerjaan, disiplin, dan tidak banyak bicara tapi banyak bekerja. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kewajiban kita untuk saling tolong menolong. Suatu pekerjaan akan menjadi

ringan dan cepat selesai apabila dikerjakan bersama-sama. Sebaliknya, pekerjaan akan lebih lama selesainya apabila dikerjakan sendiri. Peribahasa ini cocok digunakan ketika kita membutuhkan bantuan orang lain ('Pola Pikir').

P.Ind : *Kurang tambah menambah, senteng bilai-membilai*. (Pamuntjak dkk, 1983: 300)

Di Indonesia, sandang merupakan salah satu kebutuhan primer manusia dan gotong royong merupakan sifat dasar dari masyarakat Indonesia. Dua budaya tersebut berkaitan dengan pemilihan unsur figuratif dalam peribahasa Indonesia di atas. Kata senteng berarti kain yang digunakan untuk membuat baju pendek dan bilai berarti sambung. Mungkin kain-kain saja tidak berguna, akan tetapi jika kain-kain tersebut disambung bisa menjadi baju. Oleh karena itu peribahasa tersebut menggambarkan jika suatu pekerjaan dikerjakan dua orang atau lebih tidak terasa berat ('Adat istiadat').

c. P.Jer : *Morgenstund hat Gold im Mund*. (Kurzer, 1998: 36)
'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'

Peribahasa Jerman diatas maknanya lebih lugas dan optimis. Bahwa seseorang yang memulai pekerjaannya pada pagi hari akan memiliki waktu seharian untuk menyelesaikan pekerjaannya. Peribahasa ini menggambarkan seorang pedagang. Jika pedagang ingin barang dagangannya laku, dia harus membuka lapaknya lebih pagi, karena ketika pagi mulut masih segar dan masih semangat menawarkan barang dagangannya ('pola pikir').

P.Ind : *Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar*. (Pamuntjak dkk, 1983: 189)

Peribahasa Indonesia di atas kalimatnya berputar-putar, tidak lugas, pesimis, dan lebih fokus kepada akibat buruknya. Dikatakan kepada seseorang yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Ada waktu di pagi hari yang dapat digunakan menyelesaikan pekerjaan akan tetapi dia malah santai-santai dan tidak mengerjakan apapun, ketika hari sudah sore dan waktu tinggal sedikit barulah dia tergopoh-gopoh menyelesaikan pekerjaan tersebut. Akhirnya hasil pekerjaanpun kurang maksimal ('pola pikir').

- d. *P.Jer : Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts.* (Kurzer, 1998: 59)
'Angin bertiup dari belakang, dengan cepat datang ke depan'

Jerman merupakan Negara yang mempunyai empat musim, yaitu panas, gugur, dingin, dan semi. Musim yang beragam ini juga mempengaruhi peribahasa Jerman itu sendiri. Seperti peribahasa Jerman di atas bahwa semakin kencang angin bertiup dari belakang, maka semakin cepat juga kita sampai di depan. Peribahasa ini menggambarkan bahwa kesuksesan seseorang tidak terlepas dari siapa yang ada dibelakangnya ('keadaan alam').

P.Ind : *Tinggi dianjung, besar dilambuk.* (Pamuntjak dkk, 1983: 36)

Berbeda dengan peribahasa Jerman, peribahasa Indonesia di atas memilih bagian dari rumah adat sebagai unsur figuratifnya, yakni anjung, rumah adat minangkabau. Anjung bermakna bagian rumah yang lantainya lebih tinggi dari bagian rumah yang lain. Dalam konteks peribahasa ini anjung bermakna orang yang sukses atau pemimpin. Jadi peribahasa tersebut bermakna tidak ada yang disebut tinggi jika tidak ada yang rendah. Seseorang akan cepat mencapai suatu keberhasilan, jika ada yang mendukung dari belakang ('Adat istiadat').

- e. P.Jer : *Die Augen sind der Spiegel der Seele*. (Kurzer, 1998: 14)
'Mata adalah cerminan jiwa'

Secara metafora, mata manusia sering dianggap jendela jiwa. Seperti halnya peribahasa Jerman di atas yang mengiaskan mata sebagai cerminan jiwa, yaitu dari mata seseorang kita dapat mengerti isi hati orang tersebut, apakah dia sedang sedih, senang, kecewa, atau marah. Seperti cermin yang dapat merefleksikan apa yang ada di depannya, begitu juga dengan mata yang dapat merefleksikan apa yang sedang dirasakannya. Pada umumnya, orang Jerman tidak suka banyak bicara. Ini dibuktikan dengan lebih banyak karya-karya tulis bahasa Jerman daripada karya lisan. Apabila terjadi sesuatu dengan mereka, dapat terlihat dari matanya ('pola pikir').

- P.Ind : *Kilat di dalam kilau, kabus di dalam hujan* (Pamuntjak dkk, 1983 : 284).

Pada peribahasa Indonesia unsur keadaan alam yang digunakan dalam pemilihan unsur figuratifnya, yaitu kilat. Pasti ada kilat di dalam kilau dan selalu ada kabus (kabut) di dalam hujan. Maknanya adalah dalam tutur kata seseorang tersimpul kehendak atau keinginan orang tersebut. Sebagian besar orang Indonesia terutama wanita lebih aktif berbicara dan suka curhat tentang semua hal. Kita dapat mengetahui pribadi seseorang baik atau tidak dari tutur katanya. Jika tutur katanya sopan maka baik pribadinya. Sebaliknya, jika tutur katanya tidak sopan maka tidak baik pribadinya ('keadaan Alam').

- f. P.Jer: *Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren*.
(Kurzer, 1998: 28)
'Hendaknya tidak membelakangi musuh maupun teman'

Teman adalah orang yang selalu ada ketika kita sedih maupun senang, selalu mendukung ketika kita benar dan menegur ketika kita salah. Sedangkan

musuh adalah orang yang senang jika melihat kita hancur dan hancur ketika melihat kita senang. Dalam peribahasa Jerman di atas disebutkan bahwa kita tidak boleh membelakangi teman, karena itu adalah hal yang tidak baik, sedangkan membelakangi musuh sama dengan mencelakakan diri sendiri, karena kita tidak tahu apa yang akan dilakukan musuh tersebut terhadap kita ('pola pikir').

P.Ind : *Umpat dan puji tiada bercerai.*

Dalam peribahasa Indonesia tersebut umpat berarti musuh dan puji berarti teman. Kita harus berbuat baik kepada keduanya, tetapi tetap berhati-hati dalam bersikap ('pola pikir').

g. P.Jer : *Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt.* (Kurzer, 1998: 15)
'Perut kenyang pikiran senang'

Perut berperan penting untuk menjaga stabilitas tubuh. Ketika kita mengonsumsi makanan yang sehat, maka tubuh pun akan merespon dengan baik dan dapat berpikir dengan optimal. Begitu pula sebaliknya, seseorang tidak dapat berpikir dan menjalankan aktivitas dengan baik, apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan perutnya. Ketika lapar, tubuh kekurangan energi. Sedangkan untuk melakukan aktivitas dibutuhkan banyak energi dan energi paling banyak dibutuhkan untuk berpikir. Itulah sebabnya ketika lapar seseorang tidak dapat berpikir dengan baik. Oleh karena itu pikiran akan senang dan tenang, jika perut kenyang ('kebiasaan makan dan minum').

P.Ind : *Asal berisi tembolok senanglah hati.* (Pamuntjak dkk, 1983: 508)

Berbeda dengan peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif perut, peribahasa Indonesia di atas menggunakan unsur figuratif tembolok atau makanan paku ayam. Hal tersebut berkaitan dengan orang Indonesia yang gemar

memelihara ayam. Seekor ayam jika perutnya kenyang, akan merasa puas dan tidak memikirkan hal lainnya, karena ayam tidak memiliki akal. Ia hidup hanya untuk makan, berkokok, dan tidur. Jika ada manusia yang tidak mempunyai cita-cita dan puas hanya karena kenyang perutnya berarti manusia tersebut sama seperti ayam ('pola pikir').

2.3 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang Mempunyai Persamaan Makna dengan Peribahasa Indonesia, tetapi Unsur Figuratifnya Berbeda

Dalam peribahasa Jerman yang memiliki makna sama dengan Peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda, terdapat satu peribahasa Jerman yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum dan satu peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir.

- a. P.Jer : *Ein Voller Bauch studiert nicht gern.* (Kurzer, 1998: 15)
'Perut kenyang, malas belajar'

Manusia hidup tentu perlu makan, namun terlalu kenyang membuat orang menjadi malas. Orang Jerman biasanya porsi makannya besar. Mereka selalu menghabiskan makanan yang ada dihadapan mereka. Sering kali mereka kekenyangan setiap selesai makan dan tidak dapat melanjutkan aktivitas lagi. Peribahasa ini sering diungkapkan kepada seseorang, biasanya anak-anak yang karena kekenyangan menjadi malas belajar ('kebiasaan makan dan minum').

P.Ind : *Berat kaki, berat tangan* (Pamuntjak dkk, 1983: 240).

Pada umumnya orang Indonesia kurang disiplin. baik dalam belajar, bekerja maupun disiplin waktu. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebutlah yang

menyebabkan orang menjadi malas dan suka menunda-nunda pekerjaan. Di Indonesia seseorang disebut pemalas jika ia merasa kaki dan tangannya berat digunakan beraktivitas. Mereka suka berpangku tangan, bermalas-malasan dan tidak mau bersusah payah. Malas adalah sugesti yang dihadirkan oleh manusia sendiri. Dia merasa seakan-akan tangan dan kakinya berat sehingga mereka enggan bekerja. Orang yang rajin dalam peribahasa Indonesia disebut *cepat kaki* dan sebaliknya orang yang malas disebut *berat kaki, berat tangan* ('pola pikir').

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antar lain:

1. Peneliti adalah peneliti pemula yang baru pertama kali melakukan penelitian untuk skripsi ini.
2. Peneliti mengalami kesulitan untuk mencari padanan peribahasa Jerman dalam peribahasa Indonesia.
3. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam menganalisis latar belakang budaya karena distansi sosial antara Jerman dan Indonesia sangat jauh.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa di dalam sumber penelitian *das kleine Sprichwörterbuch* terdapat 13 peribahasa Jerman dengan unsur figuratif anggota tubuh, akan tetapi tidak semua peribahasa Jerman tersebut mempunyai unsur figuratif yang sama dengan peribahasa Indonesia. Oleh karena itu, peribahasa tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Pada kelompok peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif anggota tubuh dan maknanya dengan peribahasa Indonesia terdapat lima peribahasa. Unsur figuratif yang sama tersebut adalah *mata, perut, kaki, tangan, kepala, dan mulut*. Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan makna dengan peribahasa Indonesia tersebut yakni (1) *Aus den Augen, aus dem Sinn*, (2) *Lügen haben kurze Beine*, (3) *Eine Hand wäscht die andere*, (4) *Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen*, dan (5) *Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über*. Adapun padanannya dalam peribahasa Indonesia adalah (1) *hilang di mata, di hati jangan*, (2) *terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya*, (3) *ringan tangan*, (4) *kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain*, dan (5) *mulut kapuk boleh ditutup*. Terdapat tujuh peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh. Unsur figuratif dalam peribahasa Jerman tersebut adalah *kaki, mulut, mata, dan*

pungung, sedangkan peribahasa Jermannya antara lain (1) *Ein williges Herz macht leichte Füße*, (2) *Vier Augen sehen mehr als zwei*, (3) *Morgenstund hat Gold im Mund*, (4) *Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts*, (5) *Die Augen sind der Spiegel der Seele*, (6) *Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren*, dan (7) *Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt*. Unsur figuratif dalam peribahasa Indonesia yaitu *jala*, *senteng* (*kain untuk baju pendek*), *anjung*, *pagi dan petang*, *kilat*, *umpat dan puji* dan peribahasa Indonesianya yakni (1) *siapa yang menjala*, *siapa terjun*, (2) *kurang tambah-menambah*, *senteng bilai- membilai*, (3) *hari pagi dibuang-buang*, *hari petang dikejar-kejar*, (4) *tinggi dianjung*, *besar dilambuk*, (5) *kilat di dalam kilau*, *kabus di dalam hujan*, (6) *umpat dan puji tiada bercerai*, dan (7) *asal berisi tembolok bersenang hati*. Kelompok ketiga yaitu peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda. Dalam kelompok ini hanya terdapat satu peribahasa. Peribahasa Jerman tersebut adalah *ein vollen Bauch studiert nicht gern* dengan unsur figuratif *perut*, sedangkan dalam peribahasa Indonesia yaitu *berat kaki*, *berat tangan* dan unsur figuratifnya adalah *kaki dan tangan*.

2. Unsur Budaya dalam Peribahasa Jerman dan Peribahasa Indonesia

Unsur budaya yang terkandung dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah (1) polapikir (2) adat istiadat (3) keadaan alam, dan (4) kebiasaan makan dan minum. Unsur budaya tersebut mempengaruhi pemilihan kata dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia.

Secara keseluruhan terdapat sepuluh peribahasa Jerman dan tujuh peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya pola pikir, dua peribahasa Jerman dan satu peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya kebiasaan makan dan minum, satu peribahasa Jerman dan dua peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya keadaan alam dan terdapat tiga peribahasa Jerman dan tiga peribahasa Indonesia yang dilatarbelakangi unsur budaya adat istiadat.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembelajar bahasa Jerman agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh. Dengan adanya perbandingan bahasa, diharapkan para pembelajar bahasa Jerman secara otomatis dapat mempelajari budaya Jerman. Selain itu, pembelajar bahasa Jerman juga dapat memahami perbedaan budaya Indonesia dan Jerman sehingga dapat menggunakan bahasa sasaran dengan tepat.

Penelitian ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari bahasa Jerman.

Kelebihan yang ditemukan antara lain:

- (1) Menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Jerman.
- (2) Menambah pengetahuan peribahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

- (3) Menambah wawasan tentang perbedaan budaya Jerman dan Indonesia melalui peribahasa.
- (4) Memahami pesan yang terkandung dalam peribahasa sehingga dapat digunakan sebagai nasihat dan pedoman hidup.

Kelemahan yang ditemukan antara lain:

- (1) Peneliti masih pemula, sehingga pengetahuan dan kemampuan peneliti masih terbatas.
- (2) Ada beberapa kata dalam bahasa Jerman yang belum diketahui artinya, sehingga peneliti kesulitan mencari padanannya.
- (3) Pemahaman makna peribahasa yang kurang, sehingga peneliti kesulitan memadankannya.

C. Saran

Disarankan kepada para pembelajar bahasa Jerman agar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah perbendaharaan kata dan mengenal pola pikir serta budaya Jerman, dengan kelebihan-kelebihan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam mempelajari peribahasa Jerman yang menggunakan unsur figuratif anggota tubuh

Kajian mengenai peribahasa sangat luas dan dalam bahasa Jerman masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai peribahasa perlu dikembangkan untuk memperkaya variasi berbahasa baik lisan maupun tulis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut ataupun yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Sosiologi dan Antropologi untuk Madrasah Aliyah Kelas 2*. Solo: CV. Ramadhani.
- Arimi, Sailal. 2000. *Pikiran-pikiran Kolektif dalam Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga penelitian UGM.
- Aslinda dan Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc., 1963.
- Chaer. Dis. Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Hole, Rinehart, and Winston Inc.
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dianawati, Ajen. 2008. *2700 Peribahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Duden. 2003. *Deutsches Universalwörterbuch*. Mannheim: Dudenverlag.
- _____. 2003. *Deutsche Redewendungen*. Mannheim: Dudenverlag.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Sastra dan Bahasa Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Handoko. 2008. *Kamus Ideal*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Hariasujang dan Isawa. 1997. *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hintereder, Peter. 2005. *Tatsachen über Deutschland*. Frankfurt am Main: societäts-Verlag.

- Keraf, Götz. 1993. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- _____. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurzer, Michael. 1998 . *Das kleine Sprichwörterbuch*. Flechsig.
- Lantermann, klaus. 2003. *Facts about Germany*. Berlin: German Federal Foreign Office.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mastoyo, Tri Jati Kesuma. 2005. *Pengantar metodologi penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Megawati, Sri. 2003. *Kompendium Linguistik I*. UNY Yogyakarta.
- Metzler, J.B. 2007. *Einführung in die germanistische Linguistik*. Stuttgart, Weimar: JB Metzler Verlag.
- Mustansyr, Rizal. 1987. *Filsafat Bahasa Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik*. Bandung: Tetare Bandung.
- Pamuntjak,R.St. dkk. 1983. *Peribahasa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik: eine Einführung*. Hamburg: Hoffman und Campe Verlag.
- Putu, Ni Hindriani Christianingsih. 2009. *Penggunaan Nama Hewan dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratner, N.B, J.B Gleason, dan B. Narasimhan. 1998. *An Introduction to*

Psycholinguistics: What Do Language Users Know? Psycholinguistics. Dalam Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Ed.). Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.

Sibrani, Robert. 2000. *Hakikat Bahasa*. Jakarta: Cipta Aneka.

Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik..* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1.1 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.

Tabel 1.2 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.

Table 1.3 : Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

Tabel 1.1 Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
1.	<i>Aus den Augen, aus dem Sinn</i> 'Jauh di mata, jauh di hati'	14	<i>Wen man nicht mehr sieht, den vergisst man leicht, zu dem reißt der Kontakt ab. z.B: Seit ihrer Übersiedlung nach Genf haben wir nichts mehr von ihr gehört.</i> 'Jika seseorang pergi, dia mudah melupakan yang ditinggalkannya. Kemudian memutuskan kontak. Contoh: sejak dia pindah ke Genf, kita tidak lagi berhubungan ataupun mendengar kabar darinya'.	72	Mata	Hilang di mata, di hati jangan	348	Biarpun telah pergi jauh, tetapi janganlah dilupakan orang yang ditinggalkan. Biasa dikatakan kepada anak muda yang di rantau, supaya ia selalu teringat kepada tempat hatinya	Mata dan Hati

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
2.	<i>Lügen haben kurze Beine.</i> 'Pembohong memiliki pendek'	15	<i>Es lohnt sich nicht zu Lügen. die Wahrheit kommt oft rasch zutage. z.B: Ich rate Ihnen in ihrem eigenen Interesse, auch heute die Wahrheit zu Sagen.</i> 'Berbohong itu tidak bermanfaat. Kebenaran sering datang pada waktu yang tepat. Contoh: saya menasehati anda untuk berkata kebenaran'.	483	Kaki	Terdorong kaki badan merasa, terdorong lidah emas padahannya	142	Janji wajib ditepati; kalau salah, tentu terhukum atau membayar kesalahan itu. --- orang yang tiada memeliharaakan dirinya itu selalu beroleh kesusahan.	Kaki dan lidah
3.	<i>Eine Hand wäscht die andere.</i> 'Tangan yang satu mencuci tangan yang lain'	37	<i>Eine Dienst zieht natürlicherweise eine Gegendienst nach sich. z.B: Der Gewärsmann... hatte Herbert Leibig nicht enttäuscht, und das sollte...dessen</i>	312	Tangan	Ringan tangan	491	Dikatakan kepada orang suka menolong.	Tangan

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
			<p><i>Schade nicht sein.</i></p> <p>'Layanan yang menarik secara alamiah yaitu balas budi. Contoh: seorang informan tidak membuat Herbert kecewa dan begitu juga sebaliknya'</p>						
4.	<p><i>Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen.</i></p> <p>'semua kepala tidak dapat disembunyikan dalam satu topi'</p>	46	<p><i>In Übereinstimmung, in Einklang bringen. z.B: Die Kongressleitung versuchte die Wünsche aller Teilnehmer unter einen Hut zu bringen. Da saß sie nun und beschimpfte Journalisten, die sich mit dem, Versuch beschäftigt hatten, Kommunismus und Freiheit unter</i></p>	376	Kepala	Kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain.	102	Lain orang lain pikirannya. Sungguhpun orang yang berkaum kerabat dan bersanak-saudara itu berhimpun, namun masing-masing membawakan cara dirinya jua.	Kepala dan Hati

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
			<p><i>einen Hut zu bringen.</i></p> <p>'suatu kecocokan, membawa keselarasan. Contoh: Pemimpin rapat berusaha harapan semua anggota rapat dapat mencapai kata mufakat. Contoh : Jurnalis yang mencari kepuasan dan kebebasan berpendapat'.</p>						
5.	<p>(nhd): Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über.</p> <p>(dt): Wenn das Herz voll ist, dann geht der Mund über.</p>	39	<p><i>Wenn jmdn. von etwas besonders begeistert ist, besonders bewegt ist, dann muss er einfach darüber sprechen: und es ist doch schön, wenn man die Dankbarkeit für die Spirituelle Erfahrung.</i></p>	343	Hati dan Mulut	Mulut kapuk boleh ditutup. (kapuk: bilik tempat menyimpan padi, mulut; lumbung: pintu)	247	Rahasia jangan dibukakan kepada orang yang tiada perlu mengetahuinya, sebab mulut manusia tidak dapat ditutup (Pamuntjak dkk, 2003: 247).	Mulut kapuk

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
	'Jika hati sudah penuh, beralih ke mulut'		'Ketika seseorang memberi semangat, terutama yang dapat menggerakkan hati, maka semakin mudah membuat seseorang untuk bercerita. Akan baik jika seseorang tersebut mengucapkan terimakasih'.						

Tabel 1.2 Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
1.	<i>Ein williges Herz macht leichte Füße.</i> 'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'	31	<i>Wenn das Herz etwas will, dann ist man auch bereit etwas zu tun und das fällt einem nicht schwer.</i> 'Ketika hati ingin melakukan sesuatu, kemudian juga diimbangi dengan persiapan yang baik, maka apapun tidak ada yang terasa sulit'.		Kaki	Siapa yang menjala, siapa terjun.	216	Barangsiapa yang ingin, dialah yang harus berusaha.	Jala

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
2.	<p><i>Vier Augen sehen mehr als zwei.</i></p> <p>'Melihat dengan empat mata lebih baik daripada dua mata'</p>	58	<p><i>Zwei Menschen , die gemeinsam aufpassen, entgeht weniger als einem (und sie sind weniger gefährdet).</i> <i>z.B : ich verstehe nicht, warum du ohne mich dorthin fahren willst, vier Augen sehen doch mehr als zwei.</i></p> <p>'Dua orang, sama-sama memberi perhatian akan lebih sedikit terancam gagal. Contoh: aku tidak mengerti, kenapa kamu akan pergi kesana tanpa aku. Kita bisa mengerjakan bersama-sama dan saling tolong-menolong'.</p>	69	Mata	<p>Kurang tambah menambah, senteng bilai-membilai. (bilai: sambung; senteng: kurang cukup, seperti kain untuk baju pendek)</p>	300	<p>Suatu pekerjaan harus dikerjakan bersama-sama, bertolong-tolongan, supaya lekas selesai dan sempurna.</p>	<p>Senteng = kain untuk baju pendek</p>

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
3.	<p><i>Morgenstund hat Gold im Mund.</i></p> <p>'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'</p>	36	<p><i>Am Morgen lässt es sich arbeiten. z.B: wer früh mit der Arbeit anfängt, erreicht viel. Morgen studiert man am besten. Viele Dinge in der Frühe einfacher und besser zu schaffen sind oder intensiver erlebt werden können.</i></p> <p>'Mulailah pekerjaan pada pagi hari. Barang siapa yang memulai pekerjaan sangat pagi, banyak yang dihasilkan. Pagi hari adalah waktu belajar yang paling baik'.</p>	512	Mulut	Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar.	189	Paksa baik dibiarkan berlalu, kemudian baru bekerja dengan tergopoh-gopoh, karena waktu sudah sempit.	Pagi dan petang

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
4.	<p><i>Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts.</i></p> <p>'Angin bertiup dari belakang, dengan cepat datang ke depan'</p>	59	<p><i>Sich gegen jmdn., auf etw. stützen können; durch jmdn., etw. abgesichert sein. z.B : Er hat einflussreiche Leute im Rücken. Wir sind die bessere Mannschaft. Aber Tunesien wird 50 000 Zuschauer im Rücken haben.</i></p> <p>'Orang yang dapat menopang, menjaga supaya aman. Contoh: dia mempunyai orang-orang yang berpengaruh di belakangnya. Kita adalah awak kapal yang baik tapi orang Tunisia mempunyai 50.000 pendukung dibelakangnya'.</p>	569	Punggung	<p>Tinggi dianjung, besar dilambuk. (Anjung: bagian rumah (bilik) disisi atau di tengah rumah yang lantainya lebih tinggi daripada lantai rumah; lambuk: tanah gembur).</p>	36	<p>Tinggi sebab dianjung dan besar (subur) sebab tanahnya digemburkan dan diberi pupuk. Maksudnya, bahwa kebesaran seseorang itu (misalnya seorang penghulu ialah karena dimuliakan dan dibesarkan oleh anak buahnya (pengikutnya) jua)</p>	Anjung

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
5.	<i>Die Augen sind der Spiegel der Seele.</i> 'Mata adalah cerminan jiwa'	14	<i>Sagt man dafür, dass der Blick in die Augen eines Menschen Aufschluss über dessen Gefühlslage oder psychische Verfassung geben kann.</i> 'Pandangan mata seseorang dapat memberi informasi atau dapat menunjukkan perasaan atau keadaan seseorang'.	68	Mata	Kilat di dalam kilau, kabus di dalam hujan. (kabus:kabut)	284	Dalam tutur kata dan tingkah-laku seseorang ada tersimpul beberapa kehendak hatinya.	Kilat
6.	<i>Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren.</i> Hendaknya tidak membelakangi musuh maupun teman'	28	<i>Weg gehen: kaum wendet man den Rücken fängt auch schon das Getuschel an</i> 'Pergi: hampir tidak mengubah seseorang kembali, bahkan tetangga sekalipun'.	617	Punggung	Umpat dan puji tida bercerai.	544	Selamanya ada saja orang yang mengumpat, ada pula yang memuji kita; dalam hal itu kita harus hati-hati dan sabar mempertimbangkan sebab-musababnya.	Umpat dan Puji

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
7.	<i>Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt.</i> 'Perut kenyang, pikiran senang'	15	<i>Wer satt ist, ist fröhlich.</i> 'Perut kenyang, pasti senang'.		Perut	Asal berisi tembolok bersenang hati.	508	apabila cukup makan dan pakai, senanglah hati. Dikatakan kepada orang yang tidak banyak pikir dan cita-cita, hanya senanglah ia jika kenyang makannya. (tembolok = kantung makanan pasa ayam, maksudnya perut)	Tembolok = Perut

Tabel 1.3 Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi Unsur Figuratifnya Berbeda.

Data	Peribahasa Jerman					Peribahasa Indonesia			
	Peribahasa	Buku 1 halaman	Makna dan contoh	Buku 2 halaman	Unsur figuratif	Peribahasa	Buku 3 halaman	Makna	Unsur figuratif
1.	<i>Ein voller Bauch studiert nicht gern.</i> 'Perut kenyang, malas belajar'	15	<i>Ein satter Mensch ist träge und denkfaul. z.B: Nach dem Mittagessen ist eine zweistündige Pause bis zum nächsten Vortrag vorgesehen.</i> 'Orang yang kenyang itu malas dan lamban berpikir. Contoh: setelah makan siang anak-anak butuh waktu istirahat kurang lebih dua jam untuk mengikuti pelajaran selanjutnya'.	92	Perut	Berat kaki, berat tangan	240	Lambat bergerak, malas bekerja	Kaki dan Tangan

Keterangan :

Buku 1 = *Das kleine Sprichwörterbuch von Michael Kurzer.*

Buku 2 = *Duden Deutsche Redewendungen.*

Buku 3 = Peribahasa oleh R. St. Pamuntjak dkk.

Lampiran 2

- Tabel 2.1 : Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa Indonesia.
- Tabel 2.2 : Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia tidak terdapat unsur figuratif anggota tubuh.
- Table 2.3 : Unsur budaya yang melatarbelakangi peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi unsur figuratifnya berbeda.

Tabel 2.1 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan unsur figuratif dan maknanya dengan peribahasa

No	Bahasa Jerman		Bahasa Indonesia	
	Peribahasa	Unsur Budaya	Peribahasa	Unsur Budaya
1.	<i>Aus den Augen, aus dem Sinn</i> (Kurzer, 1998: 14) 'Hilang dimata, hilang dihati'	Pola Pikir	Hilang di mata, di hati jangan (Pamuntjak dkk, 1983: 348)	Pola Pikir
2	<i>Lügen haben kurze Beine</i> (Kurzer, 1998: 15). 'Pembohong memiliki kaki pendek'	Pola Pikir	Terorong kaki badan merasa, terorong lidah emas padahannya (Pamuntjak dkk, 1983: 142).	Pola Pikir
3.	<i>Eine Hand wäscht die andere</i> (Kurzer, 1998: 37). 'Tangan yang satu mencuci tangan yang lain'	Pola Pikir	Ringan tangan (Pamuntjak dkk, 1983: 491).	Pola Pikir
4.	<i>Man kann nicht alle Köpfe unter einen Hut bringen</i> (Kurzer, 1998: 46). 'Tidak semua kepala dapat disembunyikan dalam satu topi'	Pola Pikir	Kepala sama berbulu, pendapat hati berlain-lain (Pamuntjak dkk, 1983: 102).	Pola Pikir

No	Bahasa Jerman		Bahasa Indonesia	
	Peribahasa	Unsur Budaya	Peribahasa	Unsur Budaya
5.	<p>nhd: <i>Wes das Herz voll ist, des geht der Mund über.</i> dt : <i>Wenn das Herz voll ist, dann geht der Mund über</i> (Kurzer, 1998: 39).</p> <p>'Jika hati sudah penuh, akan beralih ke mulut'</p>	Pola Pikir	<p>Mulut kapuk boleh ditutup. (kapuk: bilik tempat menyimpan padi, mulut; lumbung: pintu) (Pamuntjak dkk, 2003: 247).</p>	Adat Istiadat

Tabel 2.2 UnsurBudaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi dalam peribahasa Indonesia Tidak Terdapat Unsur Figuratif Anggota Tubuh.

No	BahasaJerman		Bahasa Indonesia	
	Peribahasa	Unsur Budaya	Peribahasa	Unsur Budaya
1.	<i>Ein williges Herz macht leichte Füße</i> (Kurzer, 1998: 31). 'Hati ikhlas, langkah kaki ringan'	Pola Pikir	Siapa yang menjala, siapa terjun (Pamuntjak dkk, 1983: 216).	Keadaan Alam
2.	<i>Vier Augen sehen mehr als zwei</i> (Kurzer, 1998: 58). 'Melihat dengan empat mata lebih baik daripada dua mata'	Pola Pikir	Kurang tambah menambah, senteng bilai-membilai (Pamuntjak dkk, 1983: 300).	Adat Istiadat
3.	<i>Morgenstund hat Gold im Mund</i> (Kurzer, 1998: 36). 'Aktivitas di pagi hari banyak manfaat'	Pola pikir	Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar (Pamuntjak dkk, 1983: 189).	Pola pikir
4.	<i>Wer den Wind im Rücken hat, kommt schnell vorwärts</i> (Kurzer, 1998:59). 'Angin bertiup dari belakang, dengan cepat datang ke depan'	Keadaan Alam	Tinggi dianjung, besar dilambuk (Pamuntjak dkk, 1983: 36).	Adat Istiadat

No	Bahasa Jerman		Bahasa Indonesia	
	Peribahasa	Unsur Budaya	Peribahasa	Unsur Budaya
5.	<i>Die Augen sind der Spiegel der Seele</i> (Kurzer, 1998: 14). 'Mata adalah cerminan jiwa'	Pola Pikir	Kilat di dalam kilau, kabus di dalam hujan (Pamuntjak dkk, 1983: 284).	Keadaan Alam
6.	<i>Man soll weder dem Feinde noch dem Freunde den Rücken kehren</i> (Kurzer, 1998: 28). 'Hendaknya tidak membelakangi musuh maupun teman'	Pola Pikir	Umpat dan puji tiada berceraai (Pamuntjak dkk, 1983: 544).	Pola Pikir
7.	<i>Auf einem vollen Bauch steht ein fröhliches Haupt</i> (Kurzer, 1998: 15). 'Perut kenyang, pikiran senang'	Kebiasaan Makan dan Minum	Asal berisi tembolok bersenang hati (Pamuntjak dkk, 1983: 508).	Pola pikir

Tabel 2.3 Unsur Budaya yang Melatarbelakangi Peribahasa Jerman yang mempunyai persamaan makna dengan peribahasa Indonesia, tetapi Unsur Figuratifnya Berbeda

No	Bahasa Jerman		Bahasa Indonesia	
	Peribahasa	Unsur Budaya	Peribahasa	Unsur Budaya
1.	<i>Ein voller Bauch studiert nicht gern</i> (Kurzer, 1998: 15). 'Perut kenyang, malas belajar'	Kebiasaan Makan dan Minum	Berat kaki, berat tangan (Pamuntjak dkk, 1983: 240)	Pola Pikir